

# SISTEM AFIKSASI BAHASA KULISUSU



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia Strata 1

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS HALUOLEO

OLEH :

A S M I  
STB. 900 141 043

KENDARI

1995

# **SISTEM AFIKSASI BAHASA KULISUSU**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia Strata 1

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS HALUOLEO

**OLEH :**

**A S M I**  
**STB. 900 141 043**

**KENDARI**

**1995**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari.

Kendari, 22 Februari 1995

Pembimbing I

Drs. La Ode Sidu Marafad, M.S.

NIP 130 300 632

Pembimbing II

Dra. Erny Harijaty

NIP 131 430 499

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada hari Kamis, tanggal 11 Mei 1995

Panitia Ujian:

- |                  |  |                               |
|------------------|--|-------------------------------|
| 1. Ketua         | : Drs. H. Muhammad Gazali                                      | (.....)                       |
| 2. Sekretaris    | : Drs. Firdaus Sale  | (.....)                       |
| 3. Pembimbing I  | : Drs. La Ode Sidu Marafad, M.S.                               | (.....)                       |
| 4. Pembimbing II | : Dra. Erny Harijaty   | (.....)                       |
| 5. Penguji Utama | : Drs. Zalili Sailan   | (.....)                       |
| 6. Anggota       | : 1. Dra. Nurlaela<br>2. Drs. La Niru<br>3. Drs. La Ode Balawa | (.....)<br>(.....)<br>(.....) |

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Unhalu,



..... Muhammad Gazali

30 180 966

**Motto:**

Ilmu adalah senjataku, sabar adalah pakaianku,  
yakin adalah kekuatanku, kejujuran adalah penolongku,  
taat adalah kecintaanku, kebahagiaanku adalah shalat.

Kupersembahkan baktiku kepada  
ayah bunda tercinta, saudara  
dan keluarga, serta sahabat,  
juga almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirahim, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Mahaesa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan saran dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan yang teristimewa kepada Ayahanda La Ode Syafiuddin dan Ibunda Wa Ode Filma tercinta, serta saudara-saudaraku yang tersayang, yang telah banyak berkorban demi keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT selalu menyertai dan merahmati kita semua, Amin.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Soleh Solahuddin, M.Sc. selaku Rektor Universitas Haluoleo Kendari.

2. Bapak Drs. H. Muh. Gazali, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Kendari.
3. Bapak Drs. La Ode Sidu Marafad, M.S. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan beliau juga sebagai pembimbing pertama yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi serta dorongan selama penulisan sampai selesaiannya skripsi ini disusun.
4. Ibu Dra. Nurlaela, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Ibu Dra. Erny Harijaty, selaku pembimbing kedua.
7. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh karyawan/staf administrasi FKIP Universitas Haluoleo.
8. Bapak La Ode Wiridin, M. Yunus, dan La Dawu, masing-masing sebagai informan dalam pengumpulan data.
9. Semua pihak, khususnya kepada rekan-rekan mahasiswa dan saudara-saudaraku di Pondok Putri An-Nisa, yang telah memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa membalas semua kebaikan ini. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu tegur sapa yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Kendari, Januari 1995

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABLEM DAN GAMBAR .....	ix
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.2.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.2.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.3 Ruang Lingkup .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II KERANGKA TEORI .....	8
2.1 Pengertian Afiks .....	8
2.2 Pengertian Afiksasi .....	9
2.3 Ciri-ciri Afiks .....	11
2.4 Pembagian Afiks .....	12
2.4.1 Tinjauan Afiks dari Segi Posisi .....	13
2.5 Proses Morfonemik .....	15
BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN .....	16
3.1 Sumber Data .....	16
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	17
3.3 Prosedur Pelaksanaan Penelitian .....	18
3.3.1 Tahap Persiapan .....	18
3.3.2 Tahap Pengumpulan Data .....	19
3.3.3 Tahap Koreksi Data .....	19
3.3.4 Tahap Analisis Data .....	20

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA ,.....	21
4.1 Pembagian Afiks Bahasa Kulisusu .....	21
4.1.1 Prefiks .....	22
4.1.2 Infiks .....	23
4.1.3 Sufiks .....	24
4.1.4 Konfiks .....	25
4.1.5 Gabungan Imbuhan .....	26
4.2 Proses Afiksasi Bahasa Kulisusu .....	27
4.2.1 Prefiksasi .....	27
4.2.2 Infiksasi .....	33
4.2.3 Sufiksasi .....	33
4.2.4 Konfiksasi .....	36
4.2.5 Proses Gabungan Imbuhan .....	37
4.3 Proses Morfofonemik Bahasa Kulisusu...	40
4.3.1 Morfofonemik Prefiks bha- .....	40
4.3.2 Morfofonemik Prefiks ka- .....	41
4.3.3 Morfofonemik Prefiks ma- .....	42
4.3.4 Morfofonemik Prefiks me- .....	42
4.3.5 Morfofonemik Prefiks mo- .....	43
4.3.6 Morfofonemik Prefiks pe- .....	45
4.3.7 Morfofonemik Prefiks po- .....	45
4.3.8 Morfofonemik Prefiks sa- .....	47
4.4 Fungsi dan Arti Afiks Bahasa Kulisusu.	48
4.4.1 Afiksasi Derivasi .....	48
4.4.1.1 Prefiksasi .....	48
4.4.1.2 Infiksasi .....	60
4.4.1.3 Sufiksasi .....	61
4.4.1.4 Konfiksasi .....	67
4.4.1.5 Gabungan Imbuhan .....	69
4.4.2 Afiksasi Infleksi .....	76
4.4.2.1 Prefiksasi .....	76
4.4.2.2 Infiksasi .....	79
4.4.2.3 Gabungan Imbuhan .....	79
BAB V PENUTUP .....	81
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	85
DATA INFORMAN (Lampiran 1) .....	85
CULA-CULANO MOMPILI BHO APUNO RAJAKI (Lampiran 2)	86
CERITA MEMILIH MINTUK RAJANYA MAKANAN (Terjemahan: Lampiran 3) .....	88
DAFTAR KATA BERIMBUHAN (Lampiran 4) .....	90
PETA LOKASI PENELITIAN (Lampiran 5) .....	92
IZIN PENELITIAN (Lampiran 5) .....	93-96

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel:</u>	<u>Halaman</u>
4.1 Daftar Pemakaian Prefiks Bahasa Kulisusu .....	22
4.2 Daftar Pemakaian Infiks Bahasa Kulisusu .....	24
4.3 Daftar Pemakaian Sufiks Bahasa Kulisusu .....	24
4.4 Daftar Pemakaian Konfiks Bahasa Kulisusu .....	25
4.5 Daftar Pemakaian Gabungan Imbuhan Bahasa Kulisusu .....	26

## DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

<u>Simbol</u>	<u>Fungsi</u>
/ ... /	= Mengapit lambang banyi fonetis
( ... )	= Opsional Penunjuk bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya boleh ada boleh tidak
' ... '	= Terjemahan/artinya
-----→	= Menjadi
+	= digabung
/	= atau

### Singkatan

V	= Verba (kata kerja)
N	= Nomina (kata benda)
Adj.	= Adjektiva (kata sifat)
Adv.	= Adverbia (kata keterangan)
Num.	= Numeralia (kata bilangan)
(K)	= Konsonan
(V)(K)	= Vokal Konsonan

## ABSTRAK

### SISTEM AFIKSASI BAHASA KULISUSU

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, yang terdapat di Kecamatan Kulisusu yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat Kulisusu, dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Kulisusu, juga merupakan salah satu pendukung kebudayaan nasional, khususnya kebudayaan sendiri.

Bahasa Kulisusu juga mempunyai sistem, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di antara sistem tersebut adalah sistem pembentukan kata, yang di dalamnya termasuk sistem afiksasi. Sistem afiksasi dalam bahasa Kulisusu meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Olehnya itu maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan.

Dalam mengkaji masalah pokok sistem afiksasi bahasa Kulisusu, penulis menggunakan seperangkat teori linguistik struktural, dengan ruang lingkup (1) pembagian afiks bahasa Kulisusu, (2) proses afiksasi bahasa Kulisusu, (3) proses morfofonemik bahasa Kulisusu, (4) fungsi dan arti afiks bahasa Kulisusu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang sistem afiksasi bahasa Kulisusu. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai salah satu acuan penelitian, pengkajian, dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya yang relevan dengan hasil penelitian ini, dan sebagai salah satu bahan masukan yang berharga dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pelestarian bahasa pada umumnya, dan bahasa Kulisusu pada khususnya.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan para penutur asli bahasa Kulisusu yang tersebar di Kecamatan Kulisusu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode lapangan, dengan teknik: elisitasi, perekaman, pencatatan dan pengarsipan data.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sistem afiksasi bahasa Kulisusu meliputi bentuk-bentuk afiks derivasional, yaitu afiks yang dapat mengubah kategori kelas kata, dan afiks inflaksi, yaitu afiks yang tidak dapat mengubah kategori kelas kata. Adapun afiks-afiks dalam bahasa Kulisusu itu adalah prefiks 29 buah, infiks 2 buah, sufiks 8 buah, konfiks 4 buah, dan gabungan imbuhan 16 buah. Selain itu ditemukan pula proses morfofonemik yang dapat dijelaskan kaidahnya.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Hal ini tampak dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, bahasa senantiasa dijadikan kerangka untuk mencapai tujuan. Dengan bahasa kita dapat mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan dalam arti yang luas, seluas jangkauan kehidupan manusia itu sendiri.

Di Indonesia kebijaksanaan mengenai bahasa dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, dan penjelasannya. Pada penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu

pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Bahkan salah satu kesimpulan yang dicapai dalam Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Madura, bahasa Bugis, bahasa Batak, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung antarwarga masyarakat daerah.

Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, perkembangan dan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka bahasa-bahasa daerah di Indonesia perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal ini didukung oleh kebijaksanaan pemerintah yang dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1993 yang berbunyi:

Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbedaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui media (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1993: 135).

Sejalan dengan berbagai pernyataan di atas, upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini oleh berbagai kalangan untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia sangat besar manfaatnya, termasuk di dalamnya bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, khusunya bahasa Kulisusu.

Bahasa Kulisusu terdapat di Kecamatan Kulisusu yang terletak di daratan Pulau Buton sebelah utara. Dalam pembagian wilayah kabupaten, Kecamatan Kulisusu termasuk dalam wilayah Kabupaten Muna. Kenyataan ini mengakibatkan penyebaran bahasa Kulisusu terdapat dalam dua wilayah kabupaten tersebut, yakni Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syahrudin Kasseng, dkk. (1987: 8-9), yang berbunyi:

Bahasa Kulisusu, yang selain terdapat di sebagian Kecamatan Kulisusu, di Kabupaten Muna, juga terdapat di beberapa bagian kecamatan dalam Kabupaten Buton, yakni di Kecamatan:

- a. Lasalimu (sebagian kecil),
- b. Wangi-wangi (sebagian kecil),
- c. Kalidupa (sebagian kecil),
- d. Binongko (sebagian kecil), dan
- e. Tomia (sebagian kecil).

Keistimewaannya ialah bahwa bahasa ini menyebar dalam dua kabupaten, yakni Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton.

Bahasa Kulisusu sampai saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya. Dalam pergaulan antarwarga penuturnya, bahasa Kulisusu memegang peranan penting. Peranan itu dapat dilihat baik sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maupun

sebagai bahasa pengantar dalam pengembangan kebudayaannya. Dalam hubungan itu bahasa Kulisusu berkedudukan sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu bagi orang Kulisusu. Selanjutnya dalam proses pendidikan bahasa Kulisusu berfungsi sebagai bahasa pengantar pada kelas permulaan di sekolah dasar.

Oleh karena itu, bahasa Kulisusu perlu mendapat prioritas untuk dikaji secara tertulis guna kelestarian bahasa tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa apabila suatu bahasa tidak pernah mendapatkan perhatian untuk dikaji secara tertulis, maka bahasa tersebut berangsur-angsur akan mengalami pengaruh atau perubahan yang mengarah pada suatu ancaman kepunahan.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis merasa terpanggil untuk meneliti bahasa Kulisusu. Bahasa Kulisusu juga mempunyai sistem, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di antara sistem tersebut adalah proses morfologik, yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologik, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dari ketiga proses tersebut, penulis akan mengambil salah satu proses yaitu proses pembentukan afiks.

Dalam bahasa-bahasa Austronesia, afiksasi merupakan gejala yang merata. Bahasa-bahasa ini memanfaatkan

afiks sebagai unsur infleksi maupun derivasi. Dalam bahasa Austronesia seperti bahasa Indonesia termasuk bahasa Kulisusu, bahkan infiks yang termasuk langka di banyak bahasa, ternyata malah dihidupkan lagi.

Seperti halnya dengan bahasa Austronesia lainnya, bahasa Indonesia juga bahasa Kulisusu adalah bahasa yang banyak sekali memanfaatkan afiks, terutama dalam bentuk prefiks dan sufiks. Dua konsep yang dalam bahasa lain dinyatakan dalam dua bentuk leksikal yang berbeda (misalnya fall dan drop dalam bahasa Inggris) dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata dasar yang sama tetapi dengan afiks yang berbeda (jatuh dan menjatuhkan), dalam bahasa Kulisusu (cuna dan moncunani). Demikian pula perbedaan yang amat kentara antara bahasa Indonesia yang formal dan yang tak formal ditunjukkan antara lain oleh ada tidaknya afiks tertentu (mau beli lawan mau membeli). Bahkan penandaan sintaktik seperti pasif dan aktif diwujudkan pula dengan perbedaan afiksnya (me- lawan di-), dalam bahasa Kulisusu (mo- lawan -in-).

Sehubungan dengan berbagai uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai sistem afiksasi bahasa Kulisusu, yang sampai saat ini belum ada yang mengkaji secara khusus tentang sistem afiksasi bahasa Kulisusu.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang sistem afiksasi bahasa Kulisusu.

### 1.2.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.2.1 Sebagai salah satu acuan penelitian, pengkajian, dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

1.2.2.2 Sebagai salah satu bahan masukan yang berharga dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa pada umumnya, dan bahasa Kulisusu pada khususnya.

## 1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan proses afiksasi, yang meliputi:

1.3.1 pembagian afiks bahasa Kulisusu,

1.3.2 proses afiksasi bahasa Kulisusu,

1.3.3 proses morfonemik bahasa Kulisusu,

1.3.4 Fungsi dan arti afiks bahasa Kulisusu.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini akan disusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi uraian tentang (1) latar belakang masalah, (2) tujuan dan manfaat penelitian, (3) ruang lingkup, (4) sistematika penulisan.

Bab II kerangka teori, yang berisi uraian tentang (1) pengertian afiks, (2) pengertian afiksasi, (3) ciri-ciri afiks, (4) pembagian afiks, (5) proses morfofonemik.

Bab III metode dan prosedur penelitian, yang berisi uraian tentang (1) sumber data, (2) metode dan teknik pengumpulan data, (3) prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV data dan analisis data, yang berisi uraian tentang (1) pembagian afiks bahasa Kulisusu, (2) proses afiksasi bahasa Kulisusu, (3) proses morfofonemik bahasa Kulisusu, (4) fungsi dan arti afiks bahasa Kulisusu.

Bab V penutup, yang berisi uraian tentang (1) kesimpulan, (2) saran.

## BAB II KERANGKA TEORI

Beberapa pengertian yang perlu dijelaskan sehubungan dengan penelitian ini, yang dapat digunakan sebagai acuan adalah seperangkat teori linguistik struktural yang diambil dari buku-buku linguistik. Disinggung itu akan dimanfaatkan pula hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

### 2.1 Pengertian Afiks

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987: 48-49).

Ramlan memberikan contoh pada kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur yaitu minum sebagai kata dan -an sebagai afiks. Selain itu Ramlan juga menjelaskan perbedaan afiks dengan unsur-unsur yang bukan afiks dalam

proses pembentukan kata serta makna yang dikandung setiap unsur yang dilekatkan pada sebuah kata atau pokok kata. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Setiap afiks tentu berupa morfem terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Morfem di seperti di rumah, di pekarangan, di ruang, tidak dapat digolongkan sebagai afiks, sebab sebenarnya morfem itu secara gramatikal mempunyai sifat bebas, tidak seperti halnya morfem di- dalam dipukul, dibaca, dibeli, diadakan. Demikian pula morfem ke dalam ke rumah, ke toko, ke kota, ke desa, tidak merupakan afiks karena sekali pun dalam dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatika mempunyai sifat bebas, tidak seperti halnya morfem ke- dalam ketua, kehendak, kekasih (Ramlan 1987: 57).

Selain pernyataan di atas, Ramlan juga menjelaskan bahwa satuan-satuan yang di dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatika tidak mempunyai kehebatan, tetapi karena unsur itu memiliki arti leksikal, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai afiks, melainkan sebagai klitik, seperti -ku, -mu, -nya, dan isme, (dalam bahasa Kulisusu seperti -ngku, -u, -no), terkecuali kalau hubungan leksikalnya sudah terputus, baru dapat dikatakan sebagai afiks, seperti -nya dalam rupanya, agaknya, kiranya.

## 2.2 Pengertian Afiksasi

Proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada suatu bentuk kata, baik bentuk asal maupun bentuk dasar disebut afiksasi (Sannang, 1986: 96).

Hal ini sejalan dengan pendapat Harimurti Kridalaksana (1984: 26), bahwa afiksasi adalah pembentukan kata atau proses morfologis yang dilakukan dengan jalan penggabungan kata atau pokok kata dengan afiks. Juga ditambahkan bahwa penggabungan afiks tersebut kadang-kadang menempel pada awal kata, menempel pada akhir kata, menyisip di tengah kata, atau mungkin juga menempel serempak pada awal dan akhir kata.

Verhaar (1986: 60) memberikan penjelasan tentang afiksasi sebagai berikut:

Afiksasi adalah penambahan afiks (affix). Afiks selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks; prefix) dalam proses yang disebut prefiksasi (prefixation), pada akhir kata (sufiks; sufix) dalam proses sufiksasi (suffixation), untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, atau simulfiks; confix, ambifix, simulfix) dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi, atau simulfiksasi (confixation, ambifixation, simulfixation), atau dalam kata itu sendiri sebagai sisiapan (infiks; infix) dalam proses yang disebut infiksasi (infixation).

Beliau menambahkan, bahwa proses afiksasi berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Pada bahasa-bahasa di Eropa hanya terdapat prefiks dan sufiks saja, sedangkan pada bahasa Indonesia, keempat jenis afiks terdapat di dalamnya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Proses afiksasi berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Keempat jenis afiksasi terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Inggris misalnya, ada prefiks dan sufiks saja. Konfiks dalam bahasa Eropa hampir tidak ada, meskipun ada (mis.) dalam bahasa Belanda: kata gevogelte 'macam-macam'

burung' terdiri dari morfem asal vogel 'burung' dan konfiks {-/te} dan tidak boleh dianalisa sebagai prefiks \*{xe-}(karena \*vogelte tidak gramatis) plus sufiks \*{(-te)}(karena \*gevogel tidak gramatis) pula (Verhaar, 1986: 61).

Menurut Ramelan (1987: 47), bahwa proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada jalan menjadi berjalan, pada sepeda menjadi bersepeda, pada susah payah menjadi bersusah payah, pada gerilya menjadi bergerilya; pembubuhan afiks meN- pada tulis menjadi menulis, pada kenai menjadi mengemai.

Selanjutnya Ramelan menjelaskan bahwa satuan yang dilekatkan afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu unsur yang bukan afiks.

### 2.3 Ciri-Ciri Afiks

Pada umumnya afiks selalu dikacaukan dengan unsur terikat lainnya, seperti partikel dan klitik. Hal ini bisa saja terjadi karena bila ditinjau dari segi posisi memang susah untuk dibedakan. Oleh karena itu dikemukakan beberapa rumusan yang membedakan afiks dengan unsur terikat lainnya.

Gorys Keraf (1987: 92) memberikan rumusan perbedaan partikel dengan afiks sebagai berikut:

- a. Partikel tidak memindahkan jenis kata (kelas kata) dari kata-kata yang diikutinya; sebaliknya sufiks (juga semua afiks) memindahkan semua kelas kata dari kata yang diikutinya.
- b. Kata-kata yang diikuti oleh sebuah partikel bisa bermacam-macam jenis katanya; sebaliknya sufiks (juga semua afiks) mengelompokkan bermacam-macam jenis itu menjadi satu jenis kata yang sama,
- c. Bidang gerak partikel adalah sintaksis termasuk frasa dan klausa; sebaliknya sufiks (juga semua afiks) bergerak dalam bidang morfologi.

Yasin Sulchan (dalam Sahlan, 1991: 14) mengemukakan ciri yang paling menonjol untuk membedakan kedua bentuk morfologi tersebut (klitik dan afiks) sebagai berikut:

- a) Klitik dari segi makna, memiliki makna leksis; sedangkan afiks memiliki makna gramatikal.
- b) Klitik dari segi fungsi, tidak mengubah kelas kata atau jenis kata.
- c) Klitik secara gramatika memiliki sifat bebas (tidak terikat); sedangkan afiks memiliki sifat terikat.

Pateda ((1987: 77) menegaskan tentang klitika sebagai berikut:

...ada lagi unsur yang bukan saja dilihat dari segi posisinya, tetapi juga makna yang dimilikinya. Unsur tersebut dinamai klitika. Makna yang dimaksud di sini yakni makna "yang satu-satunya" yang dimiliki tersebut. Lain dari pada itu, klitika tidak mengakibatkan morfofonologi.

#### 2.4 Pembagian Afiks

Mansoer Pateda (1987: 70), mengatakan bahwa afiks itu banyak jenisnya, meskipun demikian, afiks dapat dibagi berdasarkan (a) posisinya, (b) kemampuan melekatnya, (c) asalnya.

Selain pembagian di atas, Ramlan (1987: 61) membagi afiks berdasarkan produktivitasnya. Berdasarkan produktivitasnya, afiks dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu afiks yang produktif dan afiks yang improduktif. Di samping itu beliau juga menyenggung tentang afiks asli dan afiks dari bahasa asing.

Ahli lain membagi afiks dalam dua bagian besar, yaitu afiks-afiks yang secara paradigmatis mengubah kategori kata (afiks derivasi), dan afiks-afiks yang secara paradigmatis tidak mengubah kategori kata (afiks infleksi), (Gleason dalam Najoan, 1981: 7).

Samsuri (1987: 187), membagi afiks dengan menilik hubungan posisi. Menilik hubungan posisi terdapat juga tiga morfem, yaitu yang bersifat urutan, yang bersifat sisipan, dan yang bersifat simultan.

#### 2.4.1 Tinjauan Afiks dari Segi Posisi

Ditinjau dari segi posisinya, afiks dapat dibagi atas (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) konfiks, dan (5) gabungan (Pateda, 1988: 77). Selanjutnya beliau memberi penjelasan tentang beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan prefiks adalah afiks yang harus dilekatkan di depan sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya, [me-, ber-, per-, di-] dan sebagainya. Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang harus dilekatkan di tengah morfem dasar (kalau morfem dasar

dimulai dengan konsonan) untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya [-el-, -em-, -er-]. Yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang dilekatkan di belakang morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya, [-kam, -i, -an]. Yang dimaksud dengan konfiks adalah afiks yang harus dilekatkan secara serempak pada sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya [ke-...-an] dalam kehujanan. Yang dimaksud dengan gabungan ialah afiks yang terdiri dari dua atau lebih, yang tidak perlu melekat serempak untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya [memper...] pada kata memperindah.

Pengelompokan seperti ini sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (1987: 94-118), beliau menjelaskan bahwa ..., kata-kata berimbuhan (berafiks) dapat dibagi atas kata-kata yang mengandung prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam uraian selanjutnya beliau juga menyenggung tentang gabungan imbuhan.

Adapun penjelasan beberapa afiks di atas sebagai berikut:

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktur diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan dilekatkan di belakang sebuah morfem dasar.

Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Tata bahasa tradisional memperlakukan konfiks-konfiks sebagai gabungan biasa dari prefiks dan sufiks. kita harus memulangkan kedudukannya yang sebenarnya sebagai satu bentuk (morfem) dengan satu kesatuan fungsi dan arti.

Gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya.

Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dengan vokal pertama.

Selain beberapa pendapat di atas, rupanya terlalu berjauhan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramelan (1987: 58), sebagai berikut:

Afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar, dan yang terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks itu biasa juga disebut awalan, sisipan, dan akhiran.

## 2.5 Proses Morfofonemik

Dalam buku "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" (1987: 87), dijelaskan bahwa proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemik. Prefiks meng-, per-, ber-, dan ter- mengalami perubahan sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Morfofonemik atau morfofonologi adalah perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat pelekatan imbuhan tertentu terhadap bentuk-bentuk dasar, yang menyebabkan perubahan bentuk dasar menjadi bentuk baru. (Asfandi, 1990: 9).

### BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan para penutur asli bahasa Kulisusu yang tersebar di Kecamatan Kulisusu. Untuk menjaga kesahihan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa informan, yaitu satu orang sebagai informan utama dan dua orang sebagai informan pelengkap atau informan tambahan.

Informan yang dipilih adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. alat-alat bicara masih normal,
2. umur sekitar 35 - 60 tahun,
3. penutur asli yang tidak meninggalkan bahasanya dalam waktu lama dan merupakan penutur ragam lisan yang baik dan wajar (Samarin dalam Mukhsin, 1993: 21).

### 3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode lapangan. Metode pustaka ditempuh oleh peneliti dengan membaca sejumlah buku yang dianggap relevan dengan objek penelitian, sedangkan metode lapangan ditempuh, dimana peneliti secara langsung memperoleh data di lapangan.

Penggunaan metode pustaka dan metode lapangan ditempuh dengan teknik:

1. Elisitasi, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang bertalian dengan masalah yang diteliti.
2. Perekaman, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik elisitasi. Perekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu perekaman spontan dan perekaman pilihan. Perekaman spontan, yaitu rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan, yaitu

rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan lebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan atau cerita apa yang akan diceritakan.

3. Pencatatan dan pengarsipan data, yaitu data yang terkumpul diseleksi dan data yang ada hubungannya dengan analisis data ditata secara teratur dan sistematis.

### 3.3 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi atas empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap koreksi data, dan tahap analisis data.

#### 3.3.1 Tahap Persiapan

Sebelum pengumpulan data dilaksanakan, peneliti lebih dahulu melaksanakan persiapan, baik persiapan yang bersifat administratif maupun yang bersifat operasional. Persiapan yang bersifat administratif, meliputi pengurusan surat izin penelitian, mulai dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Haluoleo Kendari, kemudian pada Kantor Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara, dan dilanjutkan pada Kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Muna di Raha, dan Kantor Kecamatan Kulisusu di Ereke, serta Kantor Kelurahan Bangkudu di Ereke.

Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian serta mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing, sehingga segala permasalahan dapat teratasi.

### 3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Setelah izin penelitian (dari tanggal 2 September sampai dengan 2 Oktober 1994) diperoleh dan persiapan telah matang, maka pengumpulan data telah siap untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang pamong desa (kelurahan) sebagai pendamping. Hal ini ditempuh peneliti agar apabila suatu saat ada kesulitan, maka pendampinglah yang akan membantu mengatasinya dan menjelaskan kepada informan secara lebih detail tentang hal-hal yang diinginkan.

### 3.3.3 Tahap Koreksi Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka diadakan koreksi terhadap semua data tersebut, baik yang tercatat maupun yang diperoleh melalui perekaman. Data yang dikoreksi tersebut diklasifikasi menurut pembagiannya masing-masing, baik bentuk asalnya maupun bentuk dasarnya, sehingga akan didapatkan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan.

### 3.3.4 Tahap Analisis Data

Untuk mengetahui berapa jenis imbuhan (afiks) serta proses pengimbuhannya (proses afiksasi), maka data yang ada dianalisis dengan cara mengelompokkan imbuhan-imbuhan tersebut dalam bentuk daftar. Dari tiap daftar dibuat suatu uraian tentang proses terjadinya suatu kata yang lebih kompleks dari kata dasarnya. Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana imbuhan-imbuhan tersebut (afiks bahasa Kulisu-su) berperan dalam pembentukan kata. Uraian ini terdiri dari imbuhan ditambahkan dengan kata dasar dan kata yang telah berimbuhan (kata jadian) dan akhirnya menjadi satu kata kompleks. Analisis selanjutnya adalah menentukan fungsi dan arti yang terkandung dari masing-masing imbuhan itu.

## BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan maksud untuk menemukan berbagai jenis afiks dalam bahasa Kulisusu. Dengan analisis data, akan ditemukan morfofonemik serta afiks derivasi dan afiks infleksi bahasa Kulisusu. Dengan demikian akan dapat ditentukan fungsi dan arti masing-masing imbuhan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka afiks bahasa Kulisusu terdiri atas beberapa jenis, dan setiap jenis afiks tidak sama jumlahnya. Adapun afiks-afiks tersebut adalah prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan imbuhan.

### 4.1 Pembagian Afiks Bahasa Kulisusu

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan afiks-afiks sebagai berikut: prefiks 29 buah, infiks 2 buah, sufiks 8 buah, konfiks 4 buah, dan gabungan imbuhan 16 buah, dengan jumlah keseluruhan 59 buah.

Untuk membuktikan bahwa afiks-afiks tersebut benar-benar ada dalam bahasa Kulisusu, harus diuraikan dalam bentuk tabel, sehingga dari tabel tersebut akan memberikan kejelasan bahwa dalam bahasa Kulisusu terdapat berbagai jenis afiks beserta bagian-bagiannya dalam jumlah yang berbeda-beda.

#### 4.1.1 Prefiks

Dari data yang ada, prefiks dalam bahasa Kulisusu berjumlah 29 buah, dengan pemakaian sebagai berikut:

TABEL I

Daftar Pemakaian Prefiks Bahasa Kulisusu

Prefiks	Kata dasar dan artinya	Kata jadian dan artinya
bha-	! olai 'jauh'	! <u>bhaolai</u> 'berjauhan'
ka-	! bhone 'ikat'	! <u>kabhone</u> 'pengikat'
ko-	! ee 'air'	! <u>koe</u> 'berair'
ma-	! mokua 'rajin'	! <u>mamokua</u> 'membuat jadi rajin'
me-	! bura 'bedak'	! <u>mebura</u> 'memakai bedak'
mo-	! hela 'tarik'	! <u>mohela</u> 'menarik'
pa-	! maliwa 'cepat'	! <u>pamaliwa</u> 'percepat'
pe-	! enu 'kalung'	! <u>peenu</u> 'memakai kalung'
po-	! oli 'beli'	! <u>pooli</u> 'membeli'
sa-	! puu 'pohon'	! <u>sapuu</u> 'satu pohon'
te-	! cucuwi 'tutup'	! <u>tecucuwi</u> 'tertutup'
ngko-	! orua 'dua'	! <u>ngkoorua</u> 'kedua'

---

Prefiks ! Kata dasar dan artinya ! Kata jadian dan artinya

---

meke-	! hohalu 'cari'	! <u>mekahohalu</u> 'saling mencari'
mompa-	! kahu 'cukup'	! <u>mompakahu</u> 'membuat jadi cukup'
mompe-	! ata 'budak'	! <u>mompeata</u> 'memperbudak'
momo-	! kona 'cocok'	! <u>mompokona</u> 'saling cocok'
pompoko-	! suu 'junjung'	! <u>pompokusuu</u> 'sanggup menjunjung'
poko-	! sade 'satu'	! <u>pokosade</u> 'jadi satu'
pokosa-	! pangka 'menangis'	! <u>pokosapangka</u> 'semua menangis'
koka-	! bhone 'ikat'	! <u>kokabhone</u> 'mempunyai pengikat'
pepe-	! sangkili 'gendong'	! <u>pepesangkili</u> 'minta gendong'
peri-	! wawo 'atas'	! <u>periwawo</u> 'berada di atas'
pisi-	! okidi 'kecil'	! <u>pisiokodi</u> 'menganggap kecil'
pina-	! kawi 'kawin'	! <u>pinakawi</u> 'dikawinkan'
pine-	! ana 'anak'	! <u>pineana</u> 'diperanak'
pino-	! toro 'duduk'	! <u>pinotoro</u> 'didudukkan'
tepo-	! diki 'kikis'	! <u>tepodiki</u> 'terkikis'
misika-	! gora 'panggil'	! <u>misikagora</u> 'semua memanggil'
pinoli-	! ana 'anak'	! <u>pinolian</u> 'kemena-kan'

---

#### 4.1.2 Infiks

Dari data yang ada, infiks dalam bahasa Kulisusu berjumlah dua buah, dengan pemakaian sebagai berikut:

TABEL II

Daftar Pemakaian Infiks Bahasa Kulisusu

Infiks	! Kata dasar dan arti	! Kata jadian dan artinya
-in-	! <u>kab</u> 'makan'	! <u>kina</u> 'makanan/dimakan'
-um-	! <u>buri</u> 'tulis'	! <u>bumuri</u> 'menulis'

4.1.3 Sufiks

Dari data yang ada, sufiks dalam bahasa Kulisusu berjumlah 8 buah, dengan pemakaian sebagai berikut:

TABEL III

Daftar Pemakaian Sufiks Bahasa Kulisusu

Sufiks	! Kata dasar dan arti	! Kata jadian dan arti
-(K)a	! <u>pocuri</u> 'tidur'	! <u>pocuria</u> 'tempat tidur'
-(V)(K)i	! <u>sansa</u> 'lewat'	! <u>sansami</u> 'lewati'
-(K)o	! <u>upu</u> 'petik'	! <u>upuo</u> 'petik'
-(V)(K)io	! <u>kuli</u> 'kulit'	! <u>kulisio</u> 'kuliti (intensitas)'
-mo	! <u>waraka</u> 'sehat'	! <u>warakamo</u> 'sudah sehat'
-no	! <u>momuda</u> 'murah'	! <u>momudano</u> 'yang murah'
-(K)ano	! <u>enta</u> 'tinggi'	! <u>entahano</u> 'tempat yang tinggi'
-(K)ako	! <u>hera</u> 'tertawa'	! <u>heraako</u> 'tertawakan'

Dari analisis data, pada sufiks ditemukan berbagai variasi atau alomorf yaitu pada sufiks -(K)a, -(V)(K)i, -(K)o, dan -(K)ako. Sufiks-sufiks tersebut mengalami pengaruh alomorf leksikal artinya alomorf itu bergantung pada lingkungan kata yang dimasuki oleh sufiks-sufiks tersebut. Variasi yang dimaksud adalah sebagai berikut: sufiks -(K)a menjadi -a, -ha, -ka, nga, sufiks -(V)(K)i menjadi -i, -ci, -hi, -ki, -li, -mi, -ni, -pi, -ri, -si, -wi, -ngi, -iki, -isi, sufiks -(K)o menjadi -o, -ho, dan sufiks -(K)ako menjadi -ako, -hako, -lako, -mako, -pako, -rako, -sako, -tako, -wako.

Hal ini adalah merupakan salah satu keunikan bahasa Kulisusu dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya mengenai variasi sufiks di atas akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya, yaitu pembahasan tentang proses afiksasi bahasa Kulisusu.

#### 4.1.4 Konfiks

Dari data yang ada, konfiks dalam bahasa Kulisusu berjumlah empat buah, dengan pemakaian sebagai berikut:

TABEL IV

#### Daftar Pemakaian Konfiks Bahasa Kulisusu

---

Konfiks ! Kata dasar dan arti ! Kata jadian dan artinya

---

ka-(K)i	! leu 'datang'	! <u>kaleusi</u> 'panggilan'
sa-no	! olai 'jauh'	! <u>saolaino</u> 'setelah jauh'
sa-o	! bphoto 'badan'	! <u>sabhotoo</u> 'seluruh badan'
po-no	! koda 'potret'	! <u>pongkodano</u> 'cara memotretnya'

---

#### 4.1.5 Gabungan Imbuhan

Dari data yang ada gabungan imbuhan dalam bahasa Kulisusu berjumlah 16 buah, dengan pemakaian sebagai berikut:

TABEL V

#### Daftar Pemakaian Gabungan Imbuhan Bahasa Kulisusu

Gabungan Imbuhan	! Kata dasar dan arti	! Kata jadian dan arti
ko-mo	! ua 'uban'	! <u>kouamo</u> 'sudah beruban'
me-no	! hohalu 'cari'	! <u>mehohaluno</u> 'yang mencari'
mo-no	! enu 'kalung'	! <u>moenuno</u> 'yang mengalungkan'
pa-(K)o	! moiko 'bagus'	! <u>pambikoho</u> 'buat jadi bagus'
pe-a	! kabua 'pancing'	! <u>pekabuua</u> 'tempat memancing'
pe-ako	! empe 'tikar'	! <u>peempeako</u> 'bertikarkan'
po-(K)a	! oli 'beli'	! <u>poolia</u> 'tempat membeli'
mengka-no	! andi 'adiik'	! <u>mengkaandiandino</u> 'yang teradik'
te-mo	! rabu 'cabut'	! <u>terabumo</u> 'sudah tercabut'
poko-(K)o	! onto 'lihat'	! <u>pokoontoho</u> 'bisa lihat'
pepe-(K)ako	! buri 'tulis'	! <u>pepeburiako</u> 'minta dituliskan'
mo-(K)ako	! ense 'pindah'	! <u>moensehako</u> 'memindahkan'
(-in-)-(V)(K)i	! toto 'potong'	! <u>tinotoki</u> 'yang dipotong'
(-in-)-(K)ako	! polai 'lari'	! <u>pinglaiako</u> 'yang menyebabkan lari'
(-um-)-(K)o	! aru 'kena'	! <u>tamaruho</u> 'yang kena'
(-um-)-(K)ako	! ntale 'hambur'	! <u>ntumalesako</u> 'yang hamburkan'

Dengan memperhatikan daftar afiks dari tabel I s.d. V, maka cukup jelas bahwa dalam bahasa Kulisusu terdapat beberapa afiks. Afiks-afiks tersebut dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, gabungan imbuhan.

#### **4.2 Proses Afiksasi Bahasa Kulisusu**

Proses afiksasi adalah suatu proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Salah satu cara pembentukan kata dalam bahasa Kulisusu adalah melalui proses afiksasi dengan membubuhkan afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan pada bentuk dasar. Proses afiksasi ini sebagian dapat mengubah kelas kata yang dimasukinya, serta mempunyai makna yang berbeda-beda sebagai fungsi yang diwujudkan oleh afiks tersebut.

Sebagaimana uraian di atas, proses afiksasi bahasa Kulisusu terdiri atas prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan proses gabungan imbuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

##### **4.2.1 Prefiksasi**

Prefiks	Kata Dasar	Kata Jadian
bha-	+ olai 'jauh' ----->	<u>bhaolai</u> 'berjauhan'
	+ hori 'dekat' ----->	<u>bhahori</u> 'berdekatan'
	+ enta 'tinggi' ----->	<u>bhaenta</u> 'agak tinggi'

bha-	+ sewi 'curi' -----> <u>bhansewi</u> 'suka mencuri'
	+ tolai 'hadap' -----> <u>bhantolai</u> 'berhadapan'
ka-	+ bhone 'ikat' -----> <u>kabhone</u> 'pengikat'
	+ mangasa 'bosan' ---> <u>kamangasa</u> 'kebosanan'
	+ ngare !malas' -----> <u>kangare</u> 'kemalasan'
	+ sasi 'larang' -----> <u>kansasi</u> 'larangan'
	+ lemba 'pikul' -----> <u>kalemba</u> 'pemikul'
ko-	+ pempe 'cambang' --> <u>kopempe</u> 'bercambang'
	+ raha 'rumah' -----> <u>koraha</u> 'berumah'
	+ ee 'air' -----> <u>koe</u> 'berair'
	+ bhake 'buah' -----> <u>kobhake</u> 'berbuah'
	+ bura 'busa' -----> <u>kobura</u> 'berbusa'
ma-	+ okuda 'dekat' -----> <u>maokuda</u> 'memperdekat'
	+ moncinda 'jelas' -> <u>mamoncinda</u> 'memperjelas'
	+ somi 'runcing' ---> <u>mansomi</u> 'tajam seperti runcing'
	+ tandu 'tanduk' -----> <u>mantandu</u> 'tinggi seperti tanduk'
	+ lewe 'daun' -----> <u>malewe</u> 'lebar seperti daun'
me-	+ sala 'celana' -----> <u>mesala</u> 'memakai celana'
	+ gande 'bonceng' --> <u>megande</u> 'berbonceng'
	+ leu 'datang' -----> <u>meleu</u> 'sering datang'
	+ maeya 'malu' -----> <u>memaeya</u> 'pemalu'
	+ golu 'bola' -----> <u>megolu</u> 'bermain bola'
mo-	+ hiu 'sisir' -----> <u>mohiu</u> 'menyisir'
	+ oli 'beli' -----> <u>mooli</u> 'membeli'
	+ aso 'jual' -----> <u>moaso</u> 'menjual'
	+ geru 'garuk' -----> <u>mogeru</u> 'menggaruk'

pa-	+ mania 'lambat'	-----→	<u>pamania</u> 'perlambat'
	+ maliwa 'cepat'	-----→	<u>pamaliwa</u> 'percepat'
	+ mokesa 'cantik'	-----→	<u>pamokesa</u> 'percantik'
	+ ompole 'banyak'	-----→	<u>paompole</u> 'perbanyak'
	+ sadé 'satu'	-----→	<u>pasade</u> 'buat jadi satu'
pe-	+ enu 'kalung'	-----→	<u>peenu</u> 'memakai kalung'
	+ ili 'ludah'	-----→	<u>peili</u> 'membuang ludah'
	+ jepe 'bubur'	-----→	<u>pejepe</u> 'membuat bubur'
	+ sawu 'sarung'	-----→	<u>pesawu</u> 'memakai sarung'
	+ keni 'pegang'	-----→	<u>pengkeni</u> 'berpegang'
po-	+ gigi 'patut'	-----→	<u>pogigi</u> 'memarut'
	+ dali 'ating'	-----→	<u>podali</u> 'memakaikan anting'
	+ engka 'angkat'	-----→	<u>poengka</u> 'mengangkat'
	+ ungke 'undang'	-----→	<u>poungke</u> 'mengundang'
	+ saru 'pinjam'	-----→	<u>ponsaru</u> 'meminjam'
sa-	+ ecu 'ratus'	-----→	<u>saecu</u> 'seratus'
	+ mia 'orang'	-----→	<u>samia</u> 'seorang'
	+ lingka 'jalan'	-----→	<u>salingka</u> 'jalan terus'
	+ woi 'muka'	-----→	<u>sawoi</u> 'sama muka'
	+ cina 'ibu'	-----→	<u>sancina</u> 'seibu'
te-	+ cucuwi 'tutup'	-----→	<u>tecucuwi</u> 'tertutup'
	+ uhu 'tusuk'	-----→	<u>teuhu</u> 'tertusuk'
	+ kaa 'makan'	-----→	<u>tekaa</u> 'dapat dimakan'
	+ ronge 'dengar'	-----→	<u>teronge</u> 'terdengar'
	+ onto 'lihat'	-----→	<u>teonto</u> 'terlihat'

ngko-	+ orua 'dua' -----> <u>ngkoorua</u> 'kedua'
	+ opas 'empat' -----> <u>ngkoopa</u> 'keempat'
	+ osio 'sembilan' --> <u>ngkoosio</u> 'kesembilan'
me ka-	+ hohalu 'cari' ----> <u>mekahohalu</u> 'saling mencari'
	+ sepa 'tendang' ---> <u>mekasepa</u> 'saling tendang'
	+ bhebhe 'pukul' ----> <u>mekabhebhe</u> 'saling pukul'
	+ olai 'jauh' -----> <u>mekaolai</u> 'bersaing paling jauh'
	+ mokesa 'cantik' ----> <u>mekamokesa</u> 'bersaing paling cantik'
momp a-	+ kahu 'cukup' -----> <u>mompakahu</u> 'mencukupkan'
	+ tonia 'baru' -----> <u>mompatoria</u> 'memperbaharui'
	+ penta 'berhenti' ---> <u>mompapenta</u> 'membuat jadi berhenti'
	+ polai 'lari' -----> <u>mompapolai</u> 'membuat jadi lari'
	+ moisa 'hilang' ---> <u>mompamoisa</u> 'menghilangkan'
mompe-	+ ana 'anak' -----> <u>mompeana</u> 'memperanak'
	+ ata 'budak' -----> <u>mompeata</u> 'memperbudak'
momo-	+ kona 'cocok' -----> <u>mompokona</u> 'saling cocok'
	+ hala 'salah' -----> <u>mompohala</u> 'saling salah'
	+ talo 'kalah' -----> <u>mompotalo</u> 'mengalahkan'
pompoko-	+ oli 'beli' -----> <u>pompokooli</u> 'sanggup membeli'
	+ suu 'jugjung' -----> <u>pompokosum</u> 'sanggup menjunjung'
	+ keni 'pegang' -----> <u>pompokokeni</u> 'sanggup memegang'
	+ sikola 'sekolah' ---> <u>pompokosikola</u> 'sanggup menyekolahkan'
	+ cuda 'lempar' -----> <u>pompokocuda</u> 'sanggup melempar'

poko-	+ sade 'satu' -----> <u>pokosade</u> 'jadi satu'
	+ orua 'dua' -----> <u>pokoorua</u> 'jadi dua'
	+ otolu 'tiga' -----> <u>pokootolu</u> 'jadi tiga'
pokosa-	+ pangka 'menangis' --> <u>pokosapangka</u> 'semua menangis'
	+ teleu 'tiba' -----> <u>pokosateleu</u> 'semua tiba'
	+ lingka 'jalan' -----> <u>pokosalingka</u> 'semua jalan'
	+ lako 'pergi' -----> <u>pokosalako</u> 'semua pergi'
koka-	+ boke 'ikat' -----> <u>kokaboke</u> 'mempunyai peng- ikat'
	+ soami 'kukus' -----> <u>kokasoami</u> 'mempunyai ubi kukus'
	+ cunu 'bakar' -----> <u>kokancunu</u> 'mempunyai ikan bakar'
pepe-	+ sangkili 'gendong' --> <u>pepesangkili</u> 'minta gendong'
	+ culungi 'tolong' --> <u>pepeculungi</u> 'minta tolong'
	+ hela 'tarik' -----> <u>pepehela</u> 'minta tarik'
	+ wuohi 'cuci' -----> <u>pepwuohi</u> 'minta cuci'
	+ ala 'ambil' -----> <u>pepeala</u> 'minta ambil'
peri-	+ wawo 'atas' -----> <u>periwawo</u> 'berada di atas'
	+ pada 'bawah' -----> <u>peripada</u> 'berada di bawah'
	+ tonga 'tengah' -----> <u>peritonga</u> 'berada di tengah'
	+imbui 'belakang' --> <u>perimbui</u> 'berada di belakang'
	+ ou 'depan' -----> <u>periou</u> 'berada di depan'
pisi-	+ okidi 'kecil' ----> <u>pisiokodi</u> 'menganggap kecil'
	+ olai 'jauh' -----> <u>pisiolai</u> 'menganggap jauh'
	+ mosao 'jelek' -----> <u>pisimosao</u> 'menganggap jelek'
	+ poonto 'melihat' --> <u>pisipoonto</u> 'tak sengaja melihat'
	+ poronge 'dengar' --> <u>pisiporonge</u> 'tak sengaja mendengar'

pina-	+ pone 'naik' ----->	<u>pinapone</u> 'yang dinaikkan/dinaikkan'
	+ kawi 'kawin' ----->	<u>pinakawi</u> 'yang dikawinkan/dikawinkan'
	+ owose 'besar' ----->	<u>pinapwose</u> 'yang diperbesar/diperbesar'
	+ mobula 'putih' ----->	<u>pinamobula</u> 'yang diperputih/diperputih'
	+ ompole 'banyak' ----->	<u>pinaompole</u> 'diperbanyak/yang diperbanyak'
pine-	+ ata 'budak' ----->	<u>pineata</u> 'yang diperbudak/diperbudak'
	+ ana 'anak' ----->	<u>pineana</u> 'yang diperanak/diperanak'
	+ hala 'slah' ----->	<u>pinehala</u> 'yang disalahkn/disalahkan'
pino-	+ toro 'duduk' ----->	<u>pinotoro</u> 'yang didudukkan/didudukkan'
	+ kona 'kena' ----->	<u>pinokona</u> 'yang dikenakan/dikenakan'
	+ suse 'terbalik' ----->	<u>pinosule</u> 'yang diterbalikan/diterbalikkan'
tepo	+ diki 'kikis' ----->	<u>tepodiki</u> 'terkikis'
	+ cuka 'tukar' ----->	<u>tepocuka</u> 'tertukar'
	+ toro 'duduk' ----->	<u>tepotoro</u> .'jatuh terduduk'
	+ sule 'balik' ----->	<u>teposule</u> 'tarbalik'
misika-	+ gora 'panggil' ----->	<u>misikagora</u> 'semua memanggil'
	+ cumbu 'tumbuh' ----->	<u>misikacumbu</u> 'semua tumbuh'
	+ pangka 'menangis' -->	<u>misikapangka</u> 'semua menangis'
	# leu 'datang' ----->	<u>misikaleu</u> 'semua datang'
	+ tade 'berdiri' ----->	<u>misikatade</u> 'semua berdiri'
pinoli-	+ ana 'anak' ----->	<u>pinolian</u> 'kemenakan'
	+ cina 'ibu' ----->	<u>pinolicina</u> 'bibi'
	+ tama 'bapak' ----->	<u>pinolitama</u> 'paman'
	+ apua 'cucu/kakek -----> atau nenek'	<u>pinoliapua</u> 'cucunya saudara/saudaranya kakek atau nenek'

#### 4.2.2 Infiksasi

Infiks	Kata dasar	Kata jadian
<b>-in-</b>	+ ka 'makan' ----->	<u>kina</u> 'makanan/dimakan'
	+ ndou 'minum' --->	<u>ndinou</u> 'minuman/diminum'
	+ ala 'ambil' ---->	<u>inala</u> 'yang diambil/ diambil'
	+ nahu 'masak' ---->	<u>ninahu</u> 'yang dimasak/ dimasak'
	+ aso 'jual' ----->	<u>inaso</u> 'yang dijual/ dijual'
<b>-um-</b>	+ buri 'tulis' --->	<u>bumuri</u> 'menulis'
	+ lencu 'usaha' --->	<u>lumencu</u> 'berusaha'
	+ umpa 'naik' ----->	<u>umumpa</u> 'naik'
	+ o gora 'teriak' --->	<u>gumora</u> 'berteriak'
	+ tondu 'tenggelam' --->	tumondu 'tenggelam'

Infiks **-in-** dan **-um-** disisipkan di antara kedua fonem pada suku pertama kalau bentuk dasarnya diawali konsonan. Kalau bentuk dasarnya diawali vokal, infiks **-in-** dan **-um-** dilekatkan di depan bentuk dasar tersebut. Kenyataan ini sama dengan infiksasi morfologi dialek Bone Bonda oleh Sariati Tome, dkk. (1988: 94).

#### 4.2.3 Sufiksasi

Sufiks	Kata dasar	Kata jadian
<b>-(K)a</b>	+ pocuri 'tidur' --->	<u>pocuria</u> 'tempat tidur'
	+ sawi 'naik' ----->	<u>sawika</u> 'tumpangan'
	+ poiya 'tinggal' --->	<u>poiyaha</u> 'tempat tinggal'
	+ ewa 'lawan' ----->	<u>ewanga</u> 'senjata'
	+ toora 'terang' ----->	<u>tooraha</u> 'tempat terang'

- (V)(K)i    + gara 'garam' -----> garai 'garami'  
               + kula 'panas' -----> kulaci 'panasi'  
               + alu 'singgah' -----> aluhi 'singgahi'  
               + toto 'potong' -----> totoki 'potongi'  
               + engka 'angkat' ----> engkali 'angkati'  
               + sansa 'lewat' -----> sansami 'lewati'  
               + bhingku 'pacul' ----> bhingkuni 'paculi'  
               + bhaο 'atap' -----> bhaongi 'atapi'  
               + usu 'masuk' -----> usupi 'masuki'  
               + lemba 'pikul' -----> lembari 'pikuli'  
               + pone 'naik' -----> ponesi 'naiki'  
               + hulu 'lampu' -----> huluwi 'terangi'  
               + bhose 'dayung' ----> bhoseiki 'dayungi'  
               + lako 'pergi' -----> lakoisi 'pergi cari'
- (K)o        + caboo 'sabun' -----> caboo 'sabuni'  
               + totapi 'cuci' -----> totapiho 'cuci'  
               + lingka 'salin' -----> lingkahoh 'salin'  
               + upu 'petik' -----> upuo 'petik'  
               + onto 'lihat' -----> ontoho 'lihat'
- (V)(K)io    + kundaro 'kunyit' --> kundaroio 'kunyiti'  
               + kuli 'kulit' -----> kulisio 'kuliti'  
               + ruru 'pungut' -----> rurukio 'punguti'  
               + lingkai 'jalan' -----> langkaisio 'jalan cari'  
               + bhose 'dayung' ----> bhoseikio 'dayungi'  
               + tata 'cincang' ----> tatari 'cincangi'

-mo	+ waraka 'sehat' -----→ warakamo 'sudah sehat'
	+ motaha 'masak' -----→ motahamo 'sudah masak'
	+ polai 'lari' -----→ polaimo 'sudah lari'
	+ leu 'datang' -----→ leumo 'sudah datang'
	+ ompole 'banyak' -----→ ompolemo 'sudah banyak'
-no	+ molori 'licin' -----→ molorino 'yang licin'
	+ molad 'lari' -----→ molaino 'yang lari'
	+ deete 'sedikit' -----→ deeteno 'sisa sedikit'
	+ olima 'lima' -----→ olimano 'sisa lima'
-(K)ano	+ hera 'tertawa' -----→ heraano 'akibat dari tertawanya'
	+ cuna 'jatuh' -----→ cunaano 'akibat dari jatuhnya'
	+ olai 'jauh' -----→ olaihano 'tempat yang jauh'
	+ ompudu 'pendek' -----→ ompuduhano 'tempat yang dekat'
	+ saecu 'seratus' -----→ saecuano 'yang seratus'
-(K)ako	+ mokora 'kuat' -----→ mokoraako 'supaya kuat'
	+ ense 'pindah' -----→ ensehako 'pindahkan'
	+ pusa 'lepas' -----→ pusalako 'lepaskan'
	+ tanta 'gugur' -----→ tantamako 'gugurkan'
	+ cuda 'lempar' -----→ cudapako 'lemparkan'
	+ gogi 'gesek' -----→ gogirako 'gesekkan'
	+ bue 'ayun' -----→ buesako 'ayunkan'
	+ pinai 'turun' -----→ pinaitako 'turunkan'
	+ sa 'kumpul' -----→ sawako 'kumpulkan'
	+ lingka 'jalan' -----→ lingkawako 'bawa jalan'

#### 4.2.4 Konfiksasi

Konfiks	Kata dasar	Kata jadian
ka-(K)i	+ leu 'datang' -----→	<u>kaleusi</u> 'panggilan'
	+ tampo 'tambal' -----→	<u>kantampoli</u> 'penambalan'
	+ tapu 'putus' -----→	<u>kantapuki</u> 'pemutusan'
	+ sa 'usir' -----→	<u>kansari</u> 'pengusiran'
sa-no	+ ari 'selesai' -----→	<u>saarino</u> 'setelah selesai'
	+ okuda 'dekat' -----→	<u>saokudano</u> 'setelah dekat'
	+ misiu 'manis' -----→	<u>samisiuno</u> 'sedang manisnya'
	+ mopai 'pahit' -----→	<u>samopaino</u> 'sedang pahitnya'
	+ lewe 'lembar' -----→	<u>saleweno</u> 'selembar lagi'
sa-o	+ bphoto 'badan' -----→	<u>sabphotoo</u> 'seluruh badan'
	+ nganga 'mulut' -----→	<u>sangangao</u> 'seluruh isi mulut'
	+ sala 'jalan' -----→	<u>sasalao</u> 'sepanjang jalan'
	+ oleo 'hari' -----→	<u>saoleoo</u> 'sepanjang hari'
	+ tau 'tahun' -----→	<u>satauo</u> 'sepanjang tahun'
po-no	+ nahu 'masak' -----→	<u>ponahuno</u> 'cara memasaknya'
	+ uhu 'suntik' -----→	<u>pouhuno</u> 'cara menyuntiknya'
	+ bhoke 'ikat' -----→	<u>pobhokeno</u> 'cara mengikatnya'
	+ gigi 'parut' -----→	<u>pogigino</u> 'cara memarutnya'
	+ seu 'jarum' -----→	<u>ponseuno</u> 'cara menjahitnya'

#### 4.2.5 Proses Gabungan Imbuhan

Gabungan Imbuhan	Kata dasar	Kata jadian
ko-mo	+ oliso 'biji' ----->	<u>koolisomo</u> 'sudah berbiji'
	+ ua 'uban' ----->	<u>kouamo</u> 'sudah beruban'
	+ bhake 'buah' ----->	<u>kobhakemo</u> 'sudah berbuah'
	+ lewe 'daun' ----->	<u>kolewemo</u> 'sudah berdaun'
	+ doi 'uang' ----->	<u>kodoimo</u> 'sudah beruang'
me-no	+ hohalu 'cari' ----->	<u>mehohaluno</u> 'yang mencari'
	+ cumbu 'tumbuk' ----->	<u>mecumbuno</u> 'yang berkelahi'
	+ pangka 'menangis' --->	<u>mepangkano</u> 'yang sering menangis'
	+ bura 'bedak' ----->	<u>meburano</u> 'yang memakai bedak'
	+ gande 'bonceng' --->	<u>megandeno</u> 'yang berbonceng'
mo-no	+ rabu 'cabut' ----->	<u>morabuno</u> 'yang mencabut'
	+ oli 'beli' ----->	<u>moolino</u> 'yang membeli'
	+ hole 'goreng' ----->	<u>moholeno</u> 'yang menggoreng'
	+ lemba 'pikul' ----->	<u>molembano</u> 'yang memikul'
	+ tambu 'timba' ----->	<u>montambuno</u> 'yang menimba'
pa-(K)o	+ tonia 'baru' ----->	<u>patoniaho</u> 'buat jadi baru'
	+ hala 'salah' ----->	<u>pahalao</u> 'buat jadi salah'
	+ ompole 'banyak' --->	<u>paompoleho</u> 'buat jadi banyak'
	+ sade 'satu' ----->	<u>pasadeo</u> 'buat jadi satu'
	+ pokana 'sama' ----->	<u>papokanao</u> 'buat jadi sama'
pe-a	+ kabua 'pancing' --->	<u>pekabuaa</u> 'tempat memancing'
	+ bhaho 'mandi' ----->	<u>pebhahoa</u> 'tempat mandi'
	+ koda 'foto' ----->	<u>pekodaa</u> 'tempat berfoto'

pe-ako	+ empe 'tikar' -----> <u>peempeako</u> 'bertikarkan'
	+ lohe 'gantung' -----> <u>peloheako</u> 'bergan-tungkan'
	+ kaeta 'lipstik' ----> <u>pekaetaako</u> 'berlips-tikkan'
	+ silimbu 'selimut' --> <u>pesilimbuako</u> 'berse-limutkan'
po-(K)a	+ onto 'lihat' -----> <u>poontoha</u> 'tempat melihat'
	+ ronge 'dengar' -----> <u>porongea</u> 'tempat mendengar'
	+ na 'simpan' -----> <u>ponaa</u> 'tempat menyimpan'
	* buri 'tulis' -----> <u>poburia</u> 'tempat menulis'
mengka-no	+ andi 'adik' -----> <u>mengkaandi-andino</u> 'yang teradik'
	+ ana 'anak' -----> <u>mengkaana-anano</u> 'yang anak-anak'
	+ kaka 'kakak' -----> <u>mengkakakano</u> 'yang terkakak'
te-mo	+ rabu 'cabut' -----> <u>terabumo</u> 'sudah bisa tercabut'
	+ tade 'berdiri' -----> <u>tetademo</u> 'sudah bisa berdiri'
	+ hiu 'sisir' -----> <u>tehiumo</u> 'sudah bisa disisir'
	+ engka 'angkat' -----> <u>teengkamo</u> 'sudah bisa diangkat'
poko-(K)o	+ tena 'suruh' -----> <u>pokotenaq</u> 'bisa suruh'
	+ ala 'ambil' -----> <u>pokoalao</u> 'bisa ambil'
	+ totapi 'cuci' -----> <u>pokototapiho</u> 'bisa cuci'
	+ guru 'pungut' -----> <u>pokoruruo</u> 'bisa pungut'
	+ onini 'buka' -----> <u>pokooninio</u> 'bisa buka'
pepe-(K)ako	+ cucuwi 'tutup' -----> <u>pepecueuwiako</u> 'minta ditutupkan'
	+ sansa 'lewat' -----> <u>pepesansamako</u> 'minta dilewatkan'
	+ hela 'tarik' -----> <u>pepehelarako</u> 'minta ditarikkan'
	+ tapi 'tapis' -----> <u>pepetapisako</u> 'minta ditapiskan'
	+ pone 'naik' -----> <u>pepeponetako</u> 'minta dinalkkan'

mo-(K)ako	+ gau 'bicara' ----> <u>mogauako</u> 'membicarakan'
	+ ense 'pindah' --> <u>moensehako</u> 'memindahkan'
	+ tanta 'gugur' --> <u>montantamako</u> 'meng-gugurkan'
	+ ntale 'hambur' --> <u>montalesako</u> 'meng-hamburkan'
	+ wawa 'bawa' -----> <u>mowawarako</u> 'membawa serta'
(-in-)-(K)i	+ pau 'payung' -----> <u>pinaui</u> 'yang dipayungi/dipayungi'
	+ usu 'masuk' -----> <u>inusupi</u> 'yang dimasuki/dimasuki'
	+ tata 'cincang' --> <u>tinatari</u> 'yang dicincangi/dicincangi'
	+ toto 'potong' --> <u>tinotoki</u> 'yang dipotong/dipotongi'
(-in-)-(K)ako	+ hera 'tertawa' --> <u>heraako</u> 'yang di-tertawakan'
	+ pusa 'lepas' -----> <u>pinusalako</u> 'yang dilepaskan/dilepaskan'
	+ sansa 'lewat' --> <u>sinansamako</u> 'yang dilewatkan/dilewatkan'
	+ bue 'ayun' -----> <u>binuesako</u> 'yang diayunkan/diayunkan'
(-um)-(K)o	+ sambure 'sapu' --> <u>sumambureo</u> 'yang sapu'
	+ cia 'beri' -----> <u>cumiao</u> 'yang beri'
	+ sisu 'tunjuk' --> <u>sumisuo</u> 'yang tunjuk'
	+ aru 'kena' -----> <u>umaruho</u> 'yang kena'
	+ saru 'pinjam' --> <u>sumaruho</u> 'yang pinjam'
(-um-)-(K)ako	+ laenga 'wajar' --> <u>lumaengaako</u> 'yang wajarkan'
	+ ehe 'mau' -----> <u>umehesako</u> 'yang maukan'
	+ wawa 'bawa' -----> <u>wumawarako</u> 'yang bawa serta'
	+ pinai 'turun' --> <u>puminaitako</u> 'yang turunkan'
	+ lingka 'jalan' --> <u>lumingkawako</u> 'yang bawa jalan'
	+ wangu 'bangun' --> <u>wumangusako</u> 'yang bangunkan'

#### 4.3 Proses Morfofonemik Bahasa Kulisusu

Pada umumnya bahasa yang mempunyai pola afiksasi akan mengalami proses morfofonemik, yaitu proses terjadinya perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya proses afiksasi atau adanya persinggungan fonem.

Dalam bahasa Kulisusu ditemukan beberapa afiks yang mengalami proses morfofonemik yaitu: afiks bha-, ka-, ma-, me-, mo-, pe-, po-, sa-.

##### 4.3.1 Morfofonemik Prefiks bha-

- 1) Jika bha- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a, e, h, i, Θ, r, u, w/, bentuknya tidak berubah dan tetap bha-.

Contoh:

bha- + awa 'temu' -----> bhaawa 'bertemu'

bha- + enta 'tinggi' ---> bhaenta 'agak tinggi'

bha- + hori 'dekat' ----> bhahori 'berdekatan'

bha- + lempe 'samping' --> bhalempe 'bersampingan'

bha- + olai 'jauh' -----> bhaolai 'berjauhan'

bha- + riso 'kumpul' ---> bhariso 'berkumpul'

bha- + umpu 'sambung' ---> bhaumpu 'bersambung'

bha- + woi 'muka' -----> bhawoi 'berhadapan'

- 2) Jika bha- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /s, t/, bentuknya berubah menjadi bhan-.

Contoh:

bha- + sewi 'curi' -----> bhansewi 'suka mencuri'

bha- + tado 'janji' -----> bhantado 'suka berjanji'

#### 4.3.2 Morfofonemik Prefiks ka-

- 1) Jika ka- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /bh, d, e, g, h, j, l, m, o, r/, bentuknya tidak berubah dan tetap ka-.

Contoh:

ka- + bhoke 'ikat' -----> kabhoke 'pengikat'  
 ka- + dodo 'potong' -----> kadodo 'pemotong'  
 ka- + engka 'angkat' -----> kaengka 'pengangkat'  
 ka- + geru 'garuk' -----> kageru 'penggaruk'  
 ka- + hela 'tarik' -----> kahela 'penarik'  
 ka- + joli 'kunci' -----> kajoli 'pengunci'  
 ka- + lempi 'alas' -----> kalempi 'pengalas'  
 ka- + mangasa 'bosan' ---> kamangasa 'kebosanan'  
 ka- + oli 'beli' -----> kaoli 'pembeli'  
 ka- + rambi 'pukul' -----> karambi 'pemukul'

- 2) Jika ka- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /c, s, t/, bentuknya berubah menjadi kan-.

Contoh:

ka- + cucuwi 'tutup' ---> kancucuwi 'penutup'  
 ka- + sasi 'larang' -----> kansasi 'larangan'  
 ka- + toto 'potong' -----> kantoto 'pemotong'

- 3) Jika ka- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi kam-.

Contoh:

ka- + pu 'tiup' -----> kampu 'peniup'

4. Jika ka- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi kang-.

Contoh:

ka- + keke 'gali' -----> kangkeke 'penggali'

#### 4.3.3 Morfofonemik Prefiks ma-

1) Jika ma- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem / e, i, m, o /, bentuknya tetap ma-.

Contoh:

ma- + enta 'tinggi' ----> maenta 'bersifat tinggi hati'

ma- + lewe 'daun' -----> malewe 'lebar seperti daun'

ma- + mokua 'rajin' -----> mamokua 'memperajin'

ma- + okuda 'dekat' -----> maokuda 'memperdekat'

2) Jika ma- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /s, t/, bentuknya berubah menjadi man-.

Contoh:

ma- + somi 'runcing' -----> mansomi 'tajam seperti runcing'

ma- + tandu 'tanduk' -----> mantandu 'tinggi seperti tanduk'

#### 4.3.4 Morfofonemik Prefiks me-

1) Jika me- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a, b, c, d, e, g, h, i, j, l, r, s, u, w/, bentuknya tidak berubah dan tetap me-.

Contoh:

me- + ata 'budak' -----> meata 'menganggap sebagai budak'

me- + bura 'bedak' -----> mebura 'memakai bedak'

me- + cabo 'sabun' -----> mecabo 'memakai sabun'

me- + dali 'anting' -----> medali 'memakai anting'

me- + enu 'kalung' ----→ meenu 'memakai kalung'  
 me- + golè 'bola' ----→ megolu 'bermain bola'  
 me- + hiu 'sisir' ----→ mehiu 'memakai sisir'  
 me- + ika 'ikan' -----→ meika 'mencari ikan'  
 me- + jepe 'bubur' ----→ mejepe 'membuat bubur'  
 me- + lohe 'gantung' --→ melohe 'bergantung'  
 me- + raha 'rumah' ---→ meraha 'membuat rumah'  
 me- + sawu 'sarung' ----→ mesawu 'memakai sarung'  
 me- + uhu 'suntik' ----→ meuhu 'bersuntik'  
 me- + wuochi 'cuci' ----→ mewuochi 'mencuci'

- 2) Jika me- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /s, t/, bentuknya berubah menjadi men-.

Contoh:

me- + sese 'gerak' -----→ mensese 'suka bergerak'  
 me- + tau 'tahun' -----→ mentau 'bertahun-tahun'

- 3) Jika me- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi meng-.

Contoh:

me- + keni 'pegang' ----→ mengkeni 'berpegang'

#### 4.3.5 Morfolonemik Prefiks mo-

- 1) Jika mo- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a, bh, d, e, g, h, l, m, n, o, r, u, w/, bentuknya tidak berubah dan tetap mo-.

Contoh:

mo- + aso 'jual' ----→ moaso 'menjual'  
 mo- + bhebhe 'pukul' --→ mobhebhe 'memukul'

- mo- + dawu 'bagi' ----> modawu 'membagi'  
 mo- + engka 'angkat' --> moengka 'mengangkat'  
 mo- + gigi 'parut' ----> mogigi 'memarut'  
 mo- + hiu 'sisir' ----> mohiu 'menyisir'  
 mo- + lohe 'gantung' --> molohé 'menggantung'  
 mo- + mina 'minyak' ----> momina 'membuat minyak'  
 mo- + nahu 'masak' ----> monahu 'memasak'  
 mo- + oli 'beli' -----> mooli 'membeli'  
 mo- + ronge 'dengar' --> moronge 'mendengar'  
 mo- + uhu 'suntik' ----> mouhu 'menyuntik'  
 mo- + wawa 'bawa' -----> mowawa 'membawa'

2) Jika mo- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /c, s, t/, bentuknya berubah menjadi mon-.

Contoh:

- mo- + cine 'tadah' ----> moncine 'menadah'  
 mo- + sasi 'larang' --> monsasi 'melarang'  
 mo- + tambu 'timba' --> montambu 'menimba'

3) Jika mo- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi mom-.

Contoh:

- mo- + pakuli 'obat' ----> mompakuli 'mengobati'

4) Jika mo- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi mong-.

Contoh:

- mo- + kuani 'beri tahu' --> mongkuani 'memberi tahu'

#### 4.3.6 Morfofonemik Prefiks pe-

1) Jika pe- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a, b, c, d, e, g, h, i, j, l, r, s, u, w/, bentuknya tidak berubah dan tetap pe-.

Contoh:

- pe- + ana 'anak' -----> peana 'menjadikan sebagai anak'
- pe- + bura 'bedak' -----> pebura 'memakai bedak'
- pe- + cumbu 'tumbuk' ----> pecumbu 'berkelahi'
- pe- + doa 'hitung' -----> pedoa 'berhitung'
- pe- + empe 'tikar' -----> peempe 'memakai tikar'
- pe- + gande 'bonceng' --> pegande 'berbonceng'
- pe- + hende 'sandar' ---> pehende 'bersandar'
- pe- + ika 'ikan' -----> peika 'mencari ikan'
- pe- + jepe 'bubur' -----> pejepe 'membuat bubur'
- pe- + lohe 'gantung' ---> pelohe 'bergantung'
- pe- + raha 'rumah' -----> peraha 'membuat rumah'
- pe- + simbi 'gelang' ---> pesimbi 'memakai gelang'
- pe- + uhu 'suntik' -----> peuhu 'bersuntik'
- pe- + wungkahi 'buka' --> pwungkahi 'membuka'

2) Jika pe- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi peng-.

Contoh:

- pe- + keni 'pegang' ---> pengkeni 'berpegang'

#### 4.3.7 Morfofonemik Prefiks po-

1) Jika po- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /a, bh, d, e, g, h, l, m, n, o, r, u, w/, bentuknya tidak berubah dan tetap po-.

Contoh:

- po- + ala 'ambil' ----> poala 'mengambil'
- po- + bhole 'ikat' ----> pobhole 'mengikat'
- po- + dodo 'potong' --> pododo 'memotong'
- po- + enu 'kalung' ----> poenu 'mengalungkan'
- po- + geru 'aduk' ----> pogeru 'mengaduk'
- po- + hela 'tarik' ----> pohela 'menarik'
- po- + lele 'kabar' ----> polele 'mengabarkan'
- po- + mina 'minyak' ----> pomina 'membuat minyak'
- po- + nahu 'masak' ----> ponahu 'memasak'
- po- + onto 'lihat' ----> poonto 'melihat'
- po- + ruru 'pungut' ----> poruru 'memungut'
- po- + ungke 'undang' --> poungke 'mengundang'
- po- + wangu 'bangun' --> powangu 'membangun'

- 2) Jika po- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /c, s, t/, bentuknya berubah menjadi pon-.

Contoh:

- po- + cunu 'bakar' ----> poncunu 'membakar'
- po- + seu 'jahit' ----> ponseu 'menjahit'
- po- + toto 'potong' --> pontoto 'memotong'

- 3) Jika po- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi pom-.

Contoh:

- po- + podo 'tebang' --> pompodo 'menebang'

- 4) Jika po- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi pong-.

Contoh:

- po- + keke 'gali' ----> pongkeke 'menggali'

#### 4.3.8 Morfonemik Prefiks sa-

- 1) Jika sa- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /b, e, g, l, m, o, r, w/, bentuknya tetap sa-.

Contoh:

sa- + bobo 'ngomel' ----> sabobo 'ngomel terus'  
 sa- + ecu 'ratus' -----> saecu 'seratus'  
 sa- + giu 'macam' -----> sagiu 'satu macam'  
 sa- + leu 'datang' -----> saleu 'datang terus'  
 sa- + mia 'orang' -----> samia 'satu orang'  
 sa- + oto 'mobil' -----> saoto 'satu mobil'  
 sa- + raha 'rumah' -----> saraha 'satu rumah'  
 sa- + woi 'muka' -----> sawoi 'satu muka'

- 2) Jika sa- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /c, s, t/, bentuknya berubah menjadi san-.

Contoh:

sa- + cina 'ibu' -----> sancina 'seibu'  
 sa- + sahina 'sepupu' --> sansahina 'satu sepupu'  
 sa- + tama 'bapak' -----> santama 'sebapak'

- 3) Jika sa- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi sam-.

Contoh:

sa- + pogau 'berbicara' ----> sampogau 'lawan berbicara'

- 4) Jika sa- ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi sang-.

Contoh:

sa- + kawi 'kawin' ----> sangkawi 'pasangan bersanding'

#### 4.4 Fungsi dan Arti Afiks Bahasa Kulisusu

Berdasarkan data yang ada, bahasa Kulisusu mempunyai afiksasi yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Dari beberapa afiks ini, ada yang dapat berfungsi derivatif dan ada yang dapat berfungsi inflektif.

##### 4.4.1 Afiksasi Derivasi

Berdasarkan data yang ada, bahasa Kulisusu terdapat beberapa afiks yang dapat berfungsi derivatif, yaitu afiks yang dapat mengubah kategori kelas kata tertentu sesuai dengan lingkungan yang dimasuki afiks tersebut.

###### 4.4.1.1 Prefiksasi

###### 1. Prefiks bha-

###### a. Fungsi

Prefiks bha- berfungsi membentuk kelas kerja (V) dan kelas kata sifat (Adj).

###### b. Arti

Prefiks bha- + Adj menyatakan arti 'saling seperti tersebut pada bentuk dasarnya', 'agak ... seperti tersebut pada bentuk dasarnya', 'suka melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

olai 'jauh' -----> bhaolai 'berjauhan'

tolai 'hadap' -----> bhantolai 'berhadapan'

owose 'besar' -----> bhaowose 'agak besar'

enta 'tinggi' -----> bhaenta 'agak tinggi'

sewi 'curi' -----> bhansewi 'suka mencuri'  
 tado 'janji' -----> bhantado 'suka berjanji'

## 2. Prefiks ka-

### a. Fungsi

Prefiks ka- berfungsi membentuk kelas kata benda (N) dan kelas kata sifat (Adj).

### b. Arti

Prefiks ka- + V menyatakan arti 'alat untuk melakukan suatu hal seperti tersebut pada bentuk dasarnya', 'sesuatu yang di ... seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'nama makanan yang pembuatannya berhubungan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

bhoke 'ikat' -----> kabhoke 'pengikat'  
 dodo 'potong' -----> kadodo 'pemotong'  
 bhobhoi 'panggil' --> kabhobhoi 'panggilan'  
 sasi 'larang' -----> kansasi 'larangan'  
 soami 'kukus' -----> kasoami 'ubi parut yang dikukus'  
 cunu 'bakar' -----> kancunu 'ikan bakar'

Prefiks ka- + Adj menyatakan arti 'sifat atau keadaan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

mangasa 'bosan' -----> kamangasa 'kebosanan'  
 daki 'rusak' -----> kadaki 'kerusakan'  
 waraka 'sehat' -----> kawaraka 'kesehatan'

### 3. Prefiks ko-

#### a. Fungsi

Prefiks ko- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks ko- + N menyatakan arti 'memiliki atau mempunyai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya',

doi 'uang' -----> kodoi 'beruang'

lewe 'daun' -----> kolewe 'mempunyai daun'

### 4. Prefiks ma-

#### a. Fungsi

Prefiks ma- berfungsi membentuk kelas kata kerja dan kelas kata sifat (adj).

#### b. Arti

Prefiks ma- + Adj. menyatakan arti 'kausatif'.

Contoh:

moncinda 'jelas' -----> mamoncinda 'memperjelas'

mokua 'rajin' -----> mamokua 'memperajin'

Prefiks ma- + N menyatakan arti 'keadaan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

lewe 'daun' ---> malewe 'lebar seperti daun'

tandu 'tanduk' ---> mantandu 'tinggi seperti tanduk'

somi 'runcing' ---> mansomi 'tajam seperti runcing'

## 5. Prefiks me-

### a. Fungsi

Prefiks me- berfungsi membentuk kelas kata kerja (V) dan kelas kata sifat (Adj).

### b. Arti

Prefiks me- + Adj menyatakan arti 'mempunyai sifat seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

maeya 'malu' -----> memaeya 'pemalu'

meme 'takut' -----> mememe 'penakut'

Prefiks me- + N menyatakan arti 'memakai sesuatu hal yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'membuat sesuatu hal yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'mencari atau mengumpulkan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'bermain sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'lamanya waktu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

sala 'celana' -----> mesala 'memakai celana'

bura 'bedak' -----> mebura 'memakai bedak'

kue 'kue' -----> mekue 'membuat kue'

ika 'ikan' -----> meika 'mencari ikan'

keu 'kayu' -----> mekeu 'mencari kayu'

golu 'bola' -----> megolu 'bermain bola'

oleo 'hari' -----> meoleo 'berhari-hari'

Prefiks me- + V menyatakan arti 'melakukan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya', 'suka atau sering melakukan hal yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

gande 'bonceng' -----> megande 'berbonceng'

hende 'sandar' -----> mehende 'bersandar'

leu 'datang' -----> meleu 'sering datang'

lingka 'jalan' -----> melingka 'suka jalan'

#### 6. Prefiks mo-

##### a. Fungsi

Prefiks mo- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

##### b. Arti

Prefiks mo + V dan N, menyatakan arti 'melakukan pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

hela 'tarik' -----> mohela 'menarik'

tompo 'suap' -----> montompo 'menyuap'

koda 'potret' -----> mongkoda 'memotret'

silimbu 'selimut' --> monsilimbu 'menyelimuti'

#### 7. Prefiks pa-

##### a. Fungsi

Prefiks pa- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

##### b. Arti

Prefiks pa- + Adj menyatakan arti 'membuat jadi lebih dari apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

mania 'lambat' ---> pamania 'buat jadi lebih lambat'

mokesa 'cantik' ---> pamokesa 'buat jadi lebih cantik'

8. Prefiks pe-

a. Fungsi

Prefiks pe- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks pe- + N menyatakan arti 'memakai sesuatu hal yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'mengeluarkan atau membuang sesuatu hal yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'membuat sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya', 'mencari sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

enu 'kalung' -----> peenu 'memakai kalung'

simbi 'gelang' -----> pesimbi 'memakai kalung'

ili 'ludah' -----> peili 'membuang ludah'

jepe 'bubur' -----> pejepe 'membuat bubur'

koniki 'kepiting' --> pekoniki 'mencari kepiting'

Prefiks pe- + V, menyatakan arti 'melakukan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

cumbu 'tumbuk' -----> pecumbu 'berkelahi'

lohe 'gantung' -----> pealohe 'bergantung'

9. Prefiks po-

a. Fungsi

Prefiks po- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks po- + N dan V, menyatakan arti 'melakukan pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

- gigi 'parut' ----> pogigi 'memarut'  
 hiu 'sisir' ----> pohiu 'menyisir'  
 ala 'ambil' ----> poala 'mengambil'  
 saru 'pinjam' ----> ponsaru 'meminjam'

10. Prefiks sa-

a. Fungsi

Prefiks sa- berfungsi membentuk kelas kata bilangan (Num), dan kelas kata benda (N).

b. Arti

Prefiks sa- + N, menyatakan arti 'satu atau sama seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

- ecu 'ratus' ----> saecu 'seratus'  
 puu 'pohon' ----> sapuu 'satu pohon'  
 tama 'bapak' ----> santama 'sebapak'

Prefiks sa- + V menyatakan arti 'selalu melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'teman berbuat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

- lingka 'jalan' ----> salingka 'selalu jalan'  
 hera 'tertawa' ----> sahera 'selalu tertawa'  
 pogau 'berbicara' ----> sampogau 'teman berbicara'

## 11. Prefiks te-

### a. Fungsi

Prefiks te- berfungsi membentuk kelas kata kerja dan kelas kata keterangan (Adv).

### b. Arti

Prefiks te- + V menyatakan arti 'ketidaksengajaan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'dapat ... apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'dapat di ... apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

uhu 'tusuk' -----> teuhu 'tertusuk'

sindarako 'gelincir' --> tesindarako 'tergelincir'

bhansule 'pulang' ----> tebhansule 'dapat pulang'

lako 'pergi' -----> telako 'dapat pergi'

ka 'makan' -----> teka 'dapat dimakan'

onto 'lihat' -----> teonto 'dapat dilihat'

Prefiks te- + Num menyatakan arti 'kuantitas'.

Contoh:

opicu 'tujuh' -----> teopicu 'sebanyak tujuh'

hopulu 'sepuluh' -----> tehopulu 'sebanyak sepuluh'

## 12. Prefiks meka-

### a. Fungsi

Prefiks meka- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

### b. Arti

Prefiks meka- + V menyatakan arti 'saling ... seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

hohalu 'cari' -----> mekahohalu 'saling mencari'

cicia 'ajak' -----> mekacicia 'saling mengajak'

Prefiks meka- + Adj. menyatakan arti 'bersaing untuk yang paling ... apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

olai 'jauh' -----> mekaolai 'bersaing paling jauh'

moiko 'bagus' -----> mekamoiko 'bersaing paling bagus'

### 13. Prefiks mompa-

#### a. Fungsi

Prefiks mompa- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks mompa- + Adj. menyatakan 'membuat jadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

kahu 'cukup' -----> mompakahu 'membuat jadi cukup'

tonia 'baru' -----> mompatonia 'membuat jadi baru'

### 14. Prefiks mompe-

#### a. Fungsi

Prefiks mompe- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks mompe- + N menyatakan arti 'menjadikan sebagai atau menganggap sebagai apa yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ana 'anak' -----> mompeana 'menjadikan sebagai anak'

ata 'budak' -----> mompeata 'menganggap sebagai budak'

### 15. Prefiks mompo-

#### a. Fungsi

Prefiks mompo- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks mompo- + Adj. menyatakan arti 'saling'.

Contoh:

kona 'cecok' -----> mompokona 'saling cocok'

hala 'salah' -----> mompohala 'saling salah'

### 16. Prefiks pok-

#### a. Fungsi

Prefiks pok- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks pok- + Num menyatakan arti 'menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

orua 'dua' ----> pokoorua 'jadi dua'

otolu 'tiga' ----> pokootolu 'jadi tiga'

### 17. Prefiks pokosa-

#### a. Fungsi

Prefiks pokosa- berfungsi membentuk kelas kata bilangan (Num).

#### b. Arti

Prefiks pokosa- + V menyatakan arti 'semua dike-nai perbuatan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

pangka 'menangis' ----> pokosapangka 'semua menangis'  
teleu 'tiba' -----> pokosateleu 'semua tiba'

#### 18. Prefiks pepe-

##### a. Fungsi

Prefiks pepe- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

##### b. Arti

Prefiks pepe- + V dan N, menyatakan arti 'permin-taan tentang sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

culungi 'tolong' ----> pepeculungi 'minta tolong'  
cunu 'bakar' -----> pepecunu 'minta bakar'  
sala 'celana' -----> pepesala 'minta dipakaikan celana'  
bura 'bedak' -----> pepebura 'minta dibedaki'

#### 19. Prefiks peri-

##### a. Fungsi

Prefiks peri- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

##### b. Arti

Prefiks peri- + N menyatakan arti 'berada pada sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

wawo 'atas' ----> periwawo 'berada di atas'  
tonga 'tengah' --> peritonga 'berada di tengah'

20. Prefiks pisi-

a. Fungsi

Prefiks pisi- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks pisi- + Adj menyatakan arti 'menganggap sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

okidi 'kecil' -----> pisiokidi 'menganggap kecil'

olai 'jauh' -----> pisiolai 'menganggap jauh'

21. Prefiks pina-

a. Fungsi

Prefiks pina- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks pina- + V dan Adj, menyatakan arti 'dibuat menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

pone 'naik' ----> pinapone 'dinaikkan'

kawi 'kawin' ----> pinakawi 'dikawinkan'

owose 'besar' ----> pinaowose 'diperbesar'

mohalo 'hitam' ---> pinamohalo 'diperhitam'

22. Prefiks pine-

a. Fungsi

Prefiks pine- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks pine- + N menyatakan arti 'dianggap sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ata 'budak' ----> pineata 'diperbudak'

ana 'anak' -----> pineana 'diperanak'

### 23. Prefiks pino-

#### a. Fungsi

Prefiks pino- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Prefiks pino- + V menyatakan arti 'dibuat seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

kona 'kena' ----> pinokona 'dikenakan'

toro 'duduk' ---> pinotoro 'didudukkan'

### 24. Prefiks misika-

#### a. Fungsi

Prefiks misika- berfungsi membentuk kelas kata bilangan (Num).

#### b. Arti

Prefiks misika- + V menyatakan arti 'semua dike-nai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

gora 'panggil' ----> misikagora 'semua memanggil'

cumbu 'tumbuh' ----> misikacumbu 'semua tumbuh'

### 4.4.1.2 Infiksasi

#### 1. Infiks -in-

#### a. Fungsi

Infiks -in- berfungsi membentuk kelas kata benda dan kelas kata kerja.

b. Arti

Infiks -in- + V dan N, menyatakan arti 'sesuatu yang di ... apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan menyatakan arti pasif'.

Contoh:

ka 'makan' ----> kina 'makanan/dimakan'

ndou 'minum' ---> ndinou 'minuman/diminum'

sawu 'sarung' ---> sinawu 'yang disarungi/disarungi'

soma 'peniti' ---> sinoma 'yang dipeniti/dipeniti'

#### 4.4.1.3 Sufiksasi

##### 1. Sufiks -(K)a

###### a. Fungsi

Sufiks -(K)a berfungsi membentuk kelas kata benda.

b. Arti

Sufiks -(K)a + V dan Adj, menyatakan arti 'tempat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

pocuri 'tidur' ----> pocuria 'tempat tidur'

sawi 'naik kendaraan' ---> sawika 'tumpangan'

toora 'terang' ----> tooraha 'tempat terang'

enta 'tinggi' ----> entaha 'tempat tinggi'

2. Sufiks -(V)(K)i

a. Fungsi

Sufiks -(V)(K)i berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Sufiks -(V)(K)i + V menyatakan arti 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan secara berulang', 'memanggil atau mencari apa yang disebut pada bentuk dasarnya', 'pekerjaan seperti yang tersebut oleh bentuk dasarnya', 'perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

wete 'babat' -----> weteki 'babati'

tata 'cincang' -----> tatari 'cincangi'

lako 'pergi' -----> lakoisi 'pergi cari'

ieu 'datang' -----> leusi 'datang cari'

engka 'angkat' -----> engkali 'angkati'

lemba 'pikul' -----> lembari 'pikuli'

ewa 'lawan' -----> ewangi 'lawan'

Sufiks -(V)(K)i + N menyatakan arti 'memberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

gara 'garam' -----> garai 'garami'

cabo 'sabun' -----> cabongi 'sabuni'

onda 'sisik' -----> ondapi 'mengekuarkan sisik'

kuli 'kulit' -----> kulisi 'kuliti'

bhingku 'pacul' ----> bhingkuni 'paculi'

hulu 'terang' -----> huluwi 'terangi'

Sufiks -(V)(K)i ini, digunakan pada kalimat tanya dan pada umumnya objek yang dikerjakan menunjukkan intensitas, baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif.

### 3. Sufiks -(K)o

#### a. Fungsi

Sufiks -(K)o berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Sufiks -(K)o + N dan V, menyatakan arti 'perintah melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya'.

Contoh:

tondo 'pagar' -----> tondoo 'pagari'

bhose 'dayung' -----> bhoseo 'dayung'

totapi 'cuci' -----> totapiho 'cuci'

kiki 'gigit' -----> kikio 'gigit'

### 4. Sufiks -(V)(K)io

#### a. Fungsi

Sufiks -(V)(K)io berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

#### b. Arti

Sufiks -(V)(K)io + N menyatakan arti 'perintah melakukan pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ee 'air' ----> eeio 'airi'

bhingku 'pacul' --> bhingkunio 'paculi'

sambure 'sapu' --> sambureikio 'sapu'

Sufiks -(V)(K)io + V menyatakan arti 'perintah melakukan pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

pinai 'turun' ----> pinaiisio 'turun panggil'

pocuri 'tidur' --> pocuriikio 'tiduri'

Sufiks -(V)(K)io adalah gabungan antara sufiks -(V)(K)i dan sufiks -(K)o. Pada umumnya bentuk dasar yang melekat pada sufiks -(V)(K)i dapat juga dilekatkan pada sufiks -(K)o dan sufiks -(V)(K)io. Perbedaan ketiganya yaitu sufiks -(V)(K)i digunakan pada kalimat tanya, dan objek yang dikerjakan menunjukkan intensitas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk kalimat perintahnya memakai sufiks -(V)(K)io. Sedangkan untuk kalimat pertanyaan yang objeknya tunggal tidak memakai akhiran. Dan untuk kalimat perintahnya menggunakan sufiks -(K)o.

Perhatikan kalimat di bawah ini.

Contoh:

Yohapa u engkali iko?

'Apa yang engkau angkat itu?' (Objeknya banyak)

Engkalio moi-moiko keuhako aiko!

'Angkat baik-baik kayu-kayu itu!'

Yohapa u engka iko?

'Apa yang engkau angkat itu?' (Objeknya tunggal)

Engkao moi-moiko keu aiko!

'Angkat baik-baik kayu itu!'

### 5. Sufiks -mo

#### a. Fungsi

Sufiks -mo berfungsi membentuk kelas kata keterangan.

#### b. Arti

Sufiks -mo + Adj, V, dan Num, menyatakan arti 'sudah ... apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

waraka 'sehat' -----> warakamo 'sudah sehat'

mosao 'jelek' -----> mosaomo 'sudah jelek'

polai 'lari' -----> polaimo 'sudah lari'

limba 'keluar' -----> limbamo 'sudah keluar'

opicu 'tujuh' -----> opicumo 'sudah tujuh'

### 6. Sufiks -no

#### a. Fungsi

Sufiks -no berfungsi membentuk kelas kata benda.

#### b. Arti

Sufiks -no + Adj dan V, menyatakan arti 'sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

molori 'mulus' -----> molorino 'yang mulus'

mokahi 'kasar' -----> mokahino 'yang kasar'

mangka 'menangis' --> mangkano 'yang menangis'

## 7. Sufiks -(K)ano

### a. Fungsi

Sufiks -(K)ano berfungsi membentuk kelas kata kerja (V) dan kelas kata benda (N).

### b. Arti

Sufiks -(K)ano + V menyatakan arti 'akibat dari apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

cuna 'jatuh' ----> cunaano 'akibat dari jatuhnya'  
pangka 'menangis' --> pangkaano 'akibat dari menangisnya'

Sufiks -ano + Num menyatakan arti 'yang ... apa yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

saecu 'seratus' ----> saecuano 'yang seratus'  
sariwu 'seribu' ----> sariwuano 'yang seribu'

- Sufiks -(K)ano + Adj menyatakan arti 'tempat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

doloma 'gelap' ----> dolomahano 'tempat yang gelap'  
ompudu 'pendek' ----> ompuduhano 'tempat yang pendek'

## 8. Sufiks -(K)ako

### a. Fungsi

Sufiks -(K)ako berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Sufiks -(K)ako + Adj menyatakan arti 'kausatif' yaitu menjadikan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

mokora 'keras' -----> mokora~~a~~ako 'supaya keras'

mobula 'putih' -----> mobula~~a~~ako 'supaya putih'

Sufiks -(K)ako + V menyatakan arti 'melakukan pekerjaan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ense 'pindah' -----> ensehako 'pindahkan'

pusa 'lepas' -----> pusalako 'lepaskan'

sansa 'lewat' -----> sansamako 'lewatkan'

cuda 'lempar' -----> cudapako 'lemparkan'

gogi 'gesek' -----> gogirako 'gesekkan'

gue 'ayun' -----> guesako 'ayunkan'

pone 'naik' -----> ponetako 'naikkan'

sa 'kumpul' -----> sawako 'kumpulkan'

#### 4.4.1.4 Konfiksasi

##### 1. Konfiks ka-(K)i

###### a. Fungsi

Konfiks ka-(K)i berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

###### b. Arti

Konfiks ka-(K)i + V menyatakan arti 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

tampo 'tambal' -----> kantampoli 'penambalan'

leu 'datang' -----> kaleusi 'panggilan'

## 2. Konfiks sa-no

### a. Fungsi

Konfiks sa-no berfungsi membentuk kelas kata keterangan (Adv) dan kelas kata bilangan (Num).

### b. Arti

Konfiks sa-no + V dan Adj, menyatakan arti 'setelah yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

okuda 'dekat' -----> sakudano 'setelah dekat'

pone 'naik' -----> saponeno 'setelah naik'

Konfiks sa-no + Adj menyatakan arti 'keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya berukuran sedang'.

Contoh:

misiu 'manis' -----> samisiuno 'sedang manisnya'

moiko 'bagus' -----> samoikono 'sedang bagusnya/pas'

Konfiks sa-no + N menyatakan arti 'satu lagi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ulu 'ekor' -----> sauluno 'seekor lagi'

puu 'pohon' -----> sapuuno 'sepohon lagi'

### 3. Konfiks sa-o

#### a. Fungsi

Konfiks sa-o berfungsi membentuk kelas kata bilangan.

#### b. Arti

Konfiks sa-o + N menyatakan arti 'seluruh atau sepanjang apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

bphoto 'badan' -----> sabhotoo 'seluruh badan'

nganga 'mulut' -----> sangangao 'seluruh isi mulut'

sala 'jalan' -----> sasalao 'sepanjang jalan'

oleo 'hari' -----> saoleoo 'sepanjang hari'

### 4. Konfiks po-no

#### a. Fungsi

Konfiks po-no berfungsi membentuk kelas kata kerja.

#### b. Arti

Konfiks po-no + N dan V, menyatakan arti 'cara mengerjakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

koda 'potret' -----> pongkodano 'cara memotretnya'

soma 'peniti' -----> ponsomano 'cara menyematnya'

nahu 'masak' -----> ponahuno 'cara memasaknya'

engka 'angkat' -----> poengkano 'cara mengangkatnya'

#### 4.4.1.5 Gabungan Imbuhan

#### 1. Gabungan imbuhan ko-mo

#### a. Fungsi

Gabungan imbuhan ko-mo berfungsi membentuk kelas kata keterangan (Adv).

b. Arti

Gabungan imbuhan ko-mo + N menyatakan arti 'sudah mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

doi 'uang' -----> kodmimo 'sudah beruang'

oliso 'biji' ----> koolisomo 'sudah berbiji'

2. Gabungan imbuhan me-no

a. Fungsi

Gabungan imbuhan me-no berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

b. Arti

Gabungan imbuhan me-no + V dan N, menyatakan arti 'yang melakukan suatu perbuatan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

hohalu 'cari' -----> mehohaluno 'yang mencari'

cumbu 'tumbuk' -----> mecumbuno 'yang berkelahi'

kaeta 'lipstik' ----> meakaeta~~ao~~ 'yang memakai lipstik'

simbi 'gelang' -----> mesimbino 'yang memakai gelang'

3. Gabungan imbuhan mo-no

a. Fungsi

Gabungan imbuhan mo-no berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

b. Arti

Gabungan imbuhan mo-no + N dan V, menyatakan arti 'yang mengerjakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

enu 'kalung' -----> moenuno 'yang mengalungkan'

sala 'celana' -----> monsalano 'yang memakaikan celana'

aso 'jual' -----> moasono 'yang menjual'

ala 'ambil' -----> moalano 'yang mengambil'

4. Gabungan imbuhan pa-(K)o

a. Fungsi

Gabungan imbuhan pa-(K)o berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

b. Arti

Gabungan imbuhan pa-(K)o + Adj dan V, menyatakan arti 'kausatif seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

tonia 'baru' -----> patoniaho 'buat jadi baru'

olai 'jauh' -----> paolaiho 'buat jadi jauh'

pocuri 'tidur' -----> papocurio 'buat jadi tidur'

5. Gabungan imbuhan pe-a

a. Fungsi

Gabungan imbuhan pe-a berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

b. Arti

Gabungan imbuhan pe-a + N dan V, menyatakan arti 'tempat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

kabua 'pancing' -----> pe kabuaa 'tempat memancing'  
jare 'pukat' -----> pe jarea 'tempat memukat'  
keni 'pegang' -----> pengkenia 'tempat berpegang'  
bhaho 'mandi' -----> pe bhahoa 'tempat mandi'

#### 6. Gabungan imbuhan pe-ako

##### a. Fungsi

Gabungan imbuhan pe-ako berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

##### b. Arti

Gabungan imbuhan pe-ako + N menyatakan arti 'memakai sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

empe 'tikar' -----> pe empeako 'bertikarkan'  
pau 'payung' -----> pe pauako 'berpayangkan'

#### 7. Gabungan imbuhan po-(K)a

##### a. Fungsi

Gabungan imbuahn po-(K)a berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

##### b. Arti

Gabungan imbuhan po-(K)a + V menyatakan arti 'tempat melakukan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

oli 'beli' ----> poolia 'tempat membeli'  
onto 'lihat' --> po ontoha 'tempat melihat'

## 8. Gabungan imbuhan te-mo

### a. Fungsi

Gabungan imbuhan te-mo berfungsi membentuk kelas kata keterangan (Adv).

### b. Arti

Gabungan imbuhan te-mo + V dan N, menyatakan arti 'sudah bisa melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

tade 'berdiri' -----> tetademo 'sudah bisa berdiri'  
 rabu 'cabut' -----> terabumo 'sudah bisa tercabut'  
 hiu 'sisir' -----> tehiumo 'sudah bisa tersisir'

## 9. Gabungan imbuhan pok-(K)o

### a. Fungsi

Gabungan imbuhan pok-(K)o berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

### b. Arti

Gabungan imbuhan pok-(K)o + V menyatakan arti 'bisa melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

tena 'suruh' -----> pokoteno 'bisa suruh'  
 onto 'lihat' -----> pokoonto 'bisa lihat'

Gabungan imbuhan pok-(K)o + N menyatakan arti 'bisa memakaikan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

sala 'celana' -----> pokosalao 'bisa pakaikan celana'  
 bhaju 'baju' -----> pokobhajuo 'bisa pakaikan baju'

## 10. Gabungan imbuhan (-in-)-(V)(K)i

### a. Fungsi

Gabungan imbuhan (-in-)-(V)(K)i berfungsi membentuk kelas kata benda (N), dan kelas kata kerja (V).

### b. Arti

Gabungan imbuhan (-in-)-(V)(K)i + V dan N menyatakan arti 'sesuatu yang di ..., atau menyatakan pasif apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

lemba 'pikul' -----> linembari 'yang dipikuli/dipikuli'  
 pangka 'menangis' --> pinangkaisi 'yang ditangisi/ditangisi'  
 pau 'payung' -----> pinaui 'yang dipayungi/dipayungi'  
 bhaο 'atap' -----> bhinaongi 'yang diatapi/diatapi'

## 11. Gabungan imbuhan (-in-)-(K)ako

### a. Fungsi

Gabungan imbuhan (-in-)-(K)ako berfungsi membentuk kelas kata benda (N), dan kelas kata kerja (V).

### b. Arti

Gabungan imbuhan (-in-)-(K)ako + V dan Adj, menyatakan arti 'sesuatu yang menyebabkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

polai 'lari' -----> pinolaiako 'yang menyebabkan lari'  
 leu 'datang' -----> lineuako 'yang menyebabkan datang'  
 maεya 'malu' -----> minaεyaako 'yang menyebabkan malu'  
 meme 'takut' -----> minemetako 'yang menyebabkan takut'

Gabungan imbuhan (-in-)-(K)ako + V menyatakan arti 'sesuatu yang dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan menyatakan pasif'.

Contoh:

bue 'ayun' ----> binuesako 'yang diayunkan/diayunkan'  
 sansa 'lewat' ---> sinansamako 'yang dilewatkan/dilewatkan'  
 cuda 'lempar' ---> cinudapako 'yang dilemparkan/dilemparkan'

### 12. Gabungan imbuhan (-um-)-(K)o

#### a. Fungsi

Gabungan imbuhan (-um-)-(K)o berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

#### b. Arti

Gabungan imbuhan (-um-)-(K)o + V dan N, menyatakan arti 'yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

cia 'beri' ----> cumiao 'yang beri'  
 ala 'ambil' ----> umalao 'yang ambil'  
 hiu 'sisir' ----> humiuo 'yang sisir'  
 sambure 'sapu' ---> sumambureo 'yang sapu'

### 13. Gabungan imbuhan (-um-)-(K)ako

#### a. Fungsi

Gabungan imbuhan (-um-)-(K)ako berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

b. Arti

Gabungan imbuhan (-um-)-(K)ako + Adj menyatakan arti 'pelaku yang mempunyai sifat seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

laenga 'wajar' -----> lumaengaako 'yang wajarkan'  
santaonga 'pantas' ----> sumantaongaako 'yang pantaskan'

Gabungan imbuhan (-um-)-(K)ako + V menyatakan arti 'yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ense 'pindah' -----> umensehako 'yang pindahkan'  
wawa 'bawa' -----> wumawarako 'yang bawa serta'  
lingka 'jalan' -----> lumingkawako 'yang bawa jalan'

#### 4.4.2 Afiksasi Infleksi

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Kulisusu terdapat beberapa afiks yang dapat berfungsi inflektif, yaitu afiks-afiks yang tidak dapat mengubah kategori kelas kata tertentu.

##### 4.4.2.1 Prefiksasi

###### †. Prefiks ngko-

###### a. Fungsi

Prefiks ngko- berfungsi membentuk kelas kata bilangan (Num).

b. Arti

Prefiks ngko- + Num menyatakan arti 'urutan bilangan yang disebut bentuk dasarnya'.

Contoh:

orua 'dua' -----> ngkoorua 'kedua'

hoalu 'delapan' ---> ngkohoalu 'kedelapan'

2. Prefiks pompoko-

a. Fungsi

Prefiks pompoko- berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

b. Arti

Prefiks pompoko- + V menyatakan arti 'sanggup melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

ibili 'beli' -----> pompokoli 'sanggup membeli'

sikola 'sekolah' ---> pompokosikola 'sanggup menyekolahkan'

3. Prefiks koka-

a. Fungsi

Prefiks koka- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

b. Arti

Prefiks koka + V menyatakan arti 'mempunyai sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

bhoke 'ikat' -----> kokabhoke 'mempunyai pengikat'

tampo 'tambal' -----> kokantampo 'mempunyai tambalan'

#### 4. Prefiks tepo-

##### a. Fungsi

Prefiks tepo- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

##### b. Arti

Prefiks tepo- + V menyatakan arti 'ketidaksengajaan apa yang disebut oleh bentuk dasarnya'.

Contoh:

cuka 'tukar' -----> tepocuka 'tertukar'

sule 'balik' -----> teposule 'terbalik'

#### 5. Prefiks pinoli-

##### a. Fungsi

Prefiks pinoli- berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

##### b. Arti

Prefiks pinoli- + N menyatakan arti 'hubungan kekeluargaan yang bertalian dengan ayah, ibu, anak, cucu, kakek/nenek'.

Contoh:

tama 'bapak' -----> pinolitama 'paman'

cina 'ibu' -----> pinolicina 'bibi'

ana 'anak' -----> pinoliana 'kemenakan'

apua 'cucu/kakek' -----> pinoliapua 'cucunya saudara atau  
atau nenek'

#### 4.4.2.2 Infiksasi

##### 1. Infiks -um-

###### a. Fungsi

Infiks -um- berfungsi membentuk kelas kata kerja.

###### b. Arti

Infiks -um- + V menyatakan arti 'melakukan sesuatu seperti tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

buri 'tulis' ----> bumuri 'menulis'

lencu 'usaha' ----> lumencu 'berusaha'

gora 'teriak' ----> gumora 'berteriak'

#### 4.4.2.3 Gabungan Imbuhan

##### 1. Gabungan imbuhan mengka-no

###### a. Fungsi

Gabungan imbuhan mengka-no berfungsi membentuk kelas kata benda (N).

###### b. Arti

Gabungan imbuhan mengka-no + N menyatakan arti 'superlatif dari bentuk dasarnya'.

Contoh:

andi 'adik' ----> mengkaandi-andino 'yang teradik'

kaka 'kakak' ---> mengkakakano 'yang terkakak'

ana 'anak' ----> mengkaana-anano 'yang anak-anak'

2. Gabungan imbuhan pepe- (K)ako

a. Fungsi

Gabungan imbuhan pepe-(K)ako berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

b. Arti

Gabungan imbuhan pepe-(K)ako + V menyatakan arti 'minta dilakukan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

wungkahi 'buka' ----> pepewungkahiako 'minta dibukakan'  
 tapi 'tapis' -----> pepetapisako 'minta ditapisan'  
 pinai 'turun' -----> pepepinaitako 'minta diturunkan'

3. Gabungan imbuhan mo-(K)ako

a. Fungsi

Gabungan imbuhan mo-(K)ako berfungsi membentuk kelas kata kerja (V).

b. Arti

Gabungan imbuhan mo-(K)ako + V menyatakan arti 'melakukan pekerjaan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

gau 'bicara' ----> mogauako 'membicarakan'  
 ntale 'hambur' ----> montalesako 'menghamburkan'  
 pone 'naik' -----> momponetako 'menaikkan'  
 wawa 'bawa' -----> mowawarako 'membawa serta'

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Afiks bahasa Kulisusu terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan.
2. Proses afiksasi dalam bahasa Kulisusu terdiri dari prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan proses gabungan imbuhan.
3. Dalam bahasa Kulisusu terdapat pula proses morfofonemik, yang pada dasarnya dapat dijelaskan kaidahnya.
4. Afiks bahasa Kulisusu ada yang dapat berfungsi derivatif dan ada yang dapat berfungsi inflektif. Afiks yang berfungsi derivatif yaitu afiks yang dapat mengubah kategori kelas kata tertentu, sesuai dengan lingkungan yang dimasuki afiks tersebut. Dan afiks yang berfungsi inflektif yaitu afiks-afiks yang tidak dapat mengubah kategori kelas kata tertentu.
5. Adapun afiks-afiks yang terdapat dalam bahasa Kulisusu adalah sebagai berikut:

Prefiks: bha-, ka-, ko-, ma-, me-, mo-, pa-, pe-, po-, sa-, te-, ngko-, meka-, mompa-, mompe-, mompo-, mompo-, pompoko-, pokoa-, pokosa-, koka-, pepe-, peri-, pisi-, pina-, pine-, pino-, tepo-, misika-, pinoli-,

Infiks: -in-, -um-,

Sufiks: -(K)a, -(V)(K)i, -(K)o, -(V)(K)io, -mo, -no, -(K)ano, -(K)ako,

Konfiks: ka-(K)i, sa-no, sa-o, po-no,

Gabungan imbuhan: ko-mo, me-no, mo-no, pa-(K)o, pe-a, pe-ako, po-(K)a, mengka-no, te-mo, pokoa-(K)o, pepe-(K)ako, mo-(K)ako, (-in-)-(V)(K)i, (-in-)-(K)ako, (-um-)-(K)o, (-um-)-(K)ako.

## 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan ini, hanya mengkaji sistem afiksasi bahasa Kulisusu. Di sisi lain, masih banyak hal yang perlu dikaji atau diteliti mengenai berbagai aspek yang terdapat dalam bahasa Kulisusu, sebagaimana bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Karena itu penulis menyarankan kepada para mahasiswa, ilmuwan, peneliti dan penulis, supaya mengkaji berbagai aspek atau sistem yang terdapat dalam bahasa Kulisusu, baik yang merupakan kelanjutan atau bagian dari masalah yang diteliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen, dkk.. 1983. Struktur Bahasa Wolio. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Abidin Gafur, Zainal, dkk. 1983. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adul, Asfandi, M. dkk.. 1990. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- 1987. Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Depdikbud. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1993. Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No. II/MPR/1993). Jakarta: Dirjen Dikti.
- Kasseng, Syahrudin, dkk.. 1987. Pemetaan Bahasa-Bahasa Sulawesi Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1984. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia.
- 1987. Tata Bahasa Indonesia untuk SLTA. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mukhsin. 1993. Sistem Afiksasi Bahasa Muna Dialek Siompu di Kabupaten Buton (Suatu Tinjauan Deskriptif) (Skripsi). Kendari: Unhalu.
- Najoan, Koriso, dkk.. 1981. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Manado. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Palenkuh, R.A. dkk.. 1983. Struktur Bahasa Mandar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1988. Linguistik (Sebuah Pengantar). Bandung: Angkasa.
- Patiasina, dkk.. 1980. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- P.M., Alitu, dkk.. 1988. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gorontalo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. dkk. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Sahlan. 1991. Diktat Materi Pokok Morfologi. Kendari: Unhalu.
- Sailan, Zalili. 1988/1989. Sebuah Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah. Kendari: Unhalu.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sande, J.S. dkk. 1986. Morfosintaksis Bahasa Muna. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sannang, Ramli. 1986. Tata Bahasa Indonesia (Kebahasaan II). Ujung Pandang: IKIP.
- Sudaryanto. 1986. Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tome, Sariati, dkk.. 1988. Morfologi Dialek Bone Bonda. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1985. Pengantar Linguistik. Jakarta: Gajah Mada University Press.

## Lampiran 1

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : La Ode Wiridin  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : tokoh adat dan tokoh masyarakat  
Alamat : Kelurahan Bangkudu Kec. Kulisusu
2. Nama : M. Yunus  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : tokoh adat, budaya, dan masyarakat  
Alamat : Kelurahan Bangkudu Kec. Kulisusu
3. Nama : La Dawu  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : tokoh budaya, adat, dan masyarakat  
Alamat : Kelurahan Bangkudu Kec. Kulisusu

## Lampiran 2

## CULA-CULANO MOMPILI BHO APUNO RAJAKI

Jamani mericouno rajaki kadimo imantale kai kabhosila i wavo wita. Bho kumaho moiko manusia, moiko kakadadi hinapo ndoompole. Bhonopo nginehako kina nsao kana uwingkeu, kasitela, nahina ndokinolintei. Kina nsao hakomo aai mehohaluno, gaundo bhendo kina pokanakana. Kabhei pokontelev inda namu-namundo, tabheano bhei duma sagiu kina bho apuno rajaki. Apunomo rajaki bho kumalencu inda. Ndoagiakomo kando riso sabhara giuno kina, bhendo pompili bho apuno rajaki.

Saterisondo ndototoromo kando bhalibu. Inade Pae kadi totoro i tampuntolo keu i bhungku rere. Rouno dapo ola-olai iontomo Ondo te Bene ndopengkahaho. Namu-namundo kei pone tumotoro te rajaki ompole bhendo sario, bharako isakii inda korino. Mau ndobhobhoiho kina ompole mone lumibu nahina iehe. Kadi ilawani, "Moikonomo ri ai ungkude rouno kukokori, bharako isakii komiu."

Sando totoro ndolibhumo saluwu inda, itademo Ondo i tonga-tonga kai pogau, "Kaumpehano sahinahako, toterisomo saluwu kita?" Ndolawani rajaki ompole, "Toterisomo saluwu kita, nahinamo idaa sinikorinto." Ipogaumo duka Ondo, "Kehinamo idaa sinikorinto sahinahako, mirogeo saluwu kita, mimpilimo ungkude bho apumi. Ungkude aai kadimo mionto aku, kumosega, kukojangku, kuowose, kukogau, kumakida."

Salapasino gauno itotoromo. Te sagiu rajaki bhalibu-libuno hina idaa kumekusino. Satotorono Ondo, itademo duka Bene kai patendepasa kana Ondo, "Miroenge saluwu kita, mimpilimo ungkude bho apumi. Mionto aku, kukojangku, kumolori, kuondau, kukoriu, kumakida. Ise idaa monsuerenakono, kadimo ungkude aai kumonaakono, lumaengaakono; sumantaongaakono." Salapasino gauno itotoromo Bene.

Satotorono Bene itademo Kasitela kai pecukana. Taeno Kasitela, "Kaumpehano sahinahako, tosadeakomo Ondo bho apunto?" Ndolawani rajaki ompole, "Tomendeu?" Ipecukana duka Kasitela, "Kaumpehano sahinahako, tosadeakomo Bene bho apunto?" Ndolawani duka, "Tomendeu," suara ndo indondolonga i lamoaa.

Ipecukana duka Kasitela, "Ke ngkaarumai inaio bho apunto?" Ndo sa-samperonga gumora i ndo-ndolonga i lamoaa, "Lakori-kori i bungku rere." Ipogaumo duka Kasitela, "Kaumpehano sahinahako, tosadeakomo Pae bho apunto?" "Tosadeakomo," taendo.

Ipecukana duka Kasitela, "Imononamo?" Ndolawani duka, "Imononamo." Ipecukana duka Kasitela, "Imoncindamo?" Ndolawani duka, "Imoncindamo."

Samoncindano Pae bho apuno rajaki, Ondo te Bene ndotademo, kando bhansule te-temesango nahina. Satebhung-kundo Ondo te Bene ndopinaimo umungkeo Pae, kai pone tumotoro i tonga-tonga, ndolausako mekenilimaakono. Sando ari saluwu inda mekenilima, ipogaumo Pae, "Samanonano ungkude nahina kukonaakono, hina kulaengaakono, nahina kusantaongaakono bheku membali apuno rajaki, rouno kuokidi, kukokori, kumokahi. Bho kumonakono, lumengaakono, sumantaongaakono, tabeano io Ondo te Bene. Indade ndomosega, ndomokora, ndokojangku, tendomakida. Mau ngkaarumai mintesolomo umengkaaku hina bheku cunanio haejatimi. Wowo aai imobea, ako keo pekalaha, pekanunu, mau tangke imadete. Minoiliakonto saluwu kita bheto pokana-kana sinawono manusia. Ke bheipokontelevita, bhei sabucu te namu-namunto, tabeano larono satau, ise totewali saluwu kita, topengkabholo tumewali, larono sade lipu manusia. Ke tau aai tewali gandu te Kasitela rajaki nsuere i lipu inade aiko nahina i tewali. I lipu nsuemente itewali Pae te Uwingkeu. Malingu rajaki tumewali i lipu inade aiko, bhomo sinawondo manusia riiko. Riisomo kabeto pokana-kana minokokohadaakono manusia. Moko ngka-ngkaai rajaki ipengkabholomo tumewali larono satau."

Salapasino pogauo apuno rajaki ndobaga-gamo. Ondo te Bene ndobhansule periou sanahina ndopinili. Inade Ondo sateurano i poiyahano kai peta-tabulili, ipemeluako kamokolili kai penta. Kai pebangui ngkaiso kamelea larono nahina inengka membali apuno rajaki. Nahinamo iehe inade bhei kaho manusia. Tewalia mokongka-ngkaai, keto pongka Ondo tomolanguakonomo. Pakulino keto molanguako Ondo topandou eeno winolano pae.

Inade duka Bene sateurano i poiyahano kai petotandapako i culino wacu. Imendeumo bhei kaho manusia ke nato mokuleakono. Imoleleakomo larono nahina imembali apuno rajaki. Mokongka-ngka ai, Bene hinamo iompole cumumbune i kowitahano, kadimo i olotano wacutaka. Kei duma cumumbuno i kowitahano, isauri tou kaolarono, te hina iowose ihino.

## Lampiran 3

## CERITA MEMILIH UNTUK RAJANYA MAKANAN

Pada zaman dahulu bahan makanan hanya terhambur, lalu busuk dipermukaan bumi. Untuk yang memakannya baik manusia maupun binatang belum begitu banyak. Apalagi yang dinamakan makanan kurang baik seperti ubi jalar, ubi kayu tidak dihiraukan manusia. Makanan-makanan kurang baik inilah yang mencari ingin dimakan seperti bahan makanan lainnya. Kalau mau tercapai anangan mereka ini, kecuali ada satu jenis makanan untuk diangkat menjadi raja makanan. Raja makananlah yang akan mengatur mereka. Dengan demikian diadakanlah pertemuan segala jenis makanan, guna memilih raja makanan.

Setelah terkumpul mereka duduk berhadapan membentuk lingkaran. Padi hanya duduk di ujung pasak di balik dinding. Karena masih jauh-jauh ia sudah melihat Ondo dan Bene berbisik. Dalam hati mereka, kalau Padi naik duduk dengan bahan makanan banyak lainnya, mereka akan usir, nanti dijangkiti kurapnya. Biar dipanggil oleh bahan makanan lainnya naik berkumpul, dia tidak mau. Hanya ia menjawab, "Sudah baguslah saya di sini, soalnya saya berkurap, nanti menjakiti kalian."

Setelah mereka duduk berkumpul berdirilah Ondo di tengah-tengah dan berbicara, "Bagaimana Saudara-saudara, kita sudah berkumpul semua, tidak ada lagi yang kita tunggu." Berbicara lagi Ondo, "Kalau sudah tidak ada yang ditunggu-tunggu saudara-saudara, kalian dengar semuanya, kalian pilihlah saya untuk raja kalian. Kalian lihatlah saya ini, saya berani, saya berjenggot, saya besar, saya banyak bicara, saya pintar."

Selesai ia berbicara lalu duduk. Biar satu jenis bahan makanan yang berkumpul tidak ada yang bersuara. Setelah Ondo duduk, berdirilah juga Bene, lalu kampanye seperti Ondo, "Kalian dengar semuanya, kalian pilihlah saya untuk raja kalian. Kalian lihat saya berjenggot, saya mulus, saya panjang, saya berduruk, saya pintar. Janganlah memilih yang lain, hanya saya ini yang cocokkan, yang wajarkan, dan yang pantaskan. Setelah selesai pembicaraannya duduklah Bene."

Setelah Bene duduk berdirilah Ubi jalar lalu bertanya. Ubi jalar berkata, "Bagaimana saudara-saudara, kita satukan saja suara kita pada Ondo untuk raja kita?" Bahan makanan banyak menjawab serentak, "Tidak setuju." Bertanyalah lagi Ubi jalar, "Bagaimana saudara-saudara, kita satukan saja suara kita pada Bene untuk raja kita?" Mereka menjawab lagi, "Tidak setuju," suara mereka membahana di angkasa.

Bertanyalah lagi Ubi jalar, "Kalau demikian siapa yang akan menjadi raja kita?" Mereka beramai-ramai berteriak memhahana di angkasa menyabut, "Si kurap yang di balik dinding." Berbicaralah lagi Ubi jalar, "Bagaimana saudara-saudara, kita sudah setuju bersama untuk mengangkat Padi sebagai raja kita?" "Setuju semua," jawab mereka.

Bertanyalah lagi Ubi jalar, "Sudah betul?" Mereka menjawab lagi, "Sudah betul." Bertanya lagi Ubi jalar, "Sudah pasti?" Mereka menjawab lagi, "Sudah pasti."

Setelah Padi telah pasti menjadi raja makanan, Ondo dan Bene berdiri, lalu pulang tanpa pamit. Sepulangnya Ondo dan Bene, mereka turun mengundang Padi, lalu ia naik duduk di tengah-tengah, mereka langsung berjabat tangan. Setelah mereka semua selesai berjabat tangan, berbicaralah Padi, "Sebenarnya saya tidak cocokkan, tidak wajarkan, tidak pantaskan, untuk menjadi raja makanan. Soalnya saya kecil, saya berkurap, dan saya kasar. Untuk yang cocokkan, yang wajarkan, yang pantaskan, kecuali Ondo dan Bene. Mereka berani, mereka keras, mereka berjanggot, dan mereka pintar. Namun demikian kalian sudah terlanjur mengangkat saya, saya tidak akan mengecewakan kalian. Beban ini sangat berat, tapi kalau kita seia sekata, biar gunung akan menjadi rata. Keinginan kita supaya kita sama-sama dihargai oleh manusia. Kalau mau tercapai keinginan kita semua, sesuai dengan angan-angan kita, kecuali dalam setahun jangan kita berhasil semua, kita bergantian berhasil dalam satu negeri. Kalau tahun ini yang berhasil Jagung dan Ubi jalar, bahan makanan yang lain di negeri itu tidak berhasil. Di negeri lain mungkin akan berhasil Padi dan Ubi kayu. Semua jenis makanan yang berhasil di negeri itu, sudah itulah yang akan dihargai oleh manusia di situ. Di situlah kalau kita ingin sama-sama disayangi manusia. Sampai sekarang ini bahan makanan bergantian berhasil dalam setahun.

Setelah selesai pembicaraan raja makanan, mereka berpisah-pisah. Ondo dan Bene pulang lebih dulu, setelah tidak terpilih. Setiba di tempat tinggalnya, Ondo mulai berputar-putar sampai ia muntah karena pusing lalu berhenti. Dia berbuat seperti itu karena kecewa tidak terpilih menjadi raja makanan. Dia sudah tidak mau dimakan oleh manusia. Makanya sampai sekarang ini, kalau kita makan Ondo kita mabukkan. Obatnya kalau kita mabukkan Ondo, yaitu kita minum air bubur beras.

Bene juga sesampainya di tempat tinggalnya, langsung membanting pantatnya pada batu. Dia sudah tidak mau dimakan manusia, kalau kita tidak susahkan. Sudah hancur hatinya, karena tidak terpilih menjadi raja makanan. Sampai sekarang ini, Bene sudah tidak banyak tumbuh di tempat bertanah, hanyalah di sela-sela batu. Kalau ada yang tumbuh di tempat bertanah, dalam sekali dan tidak besar isinya.

Tamat

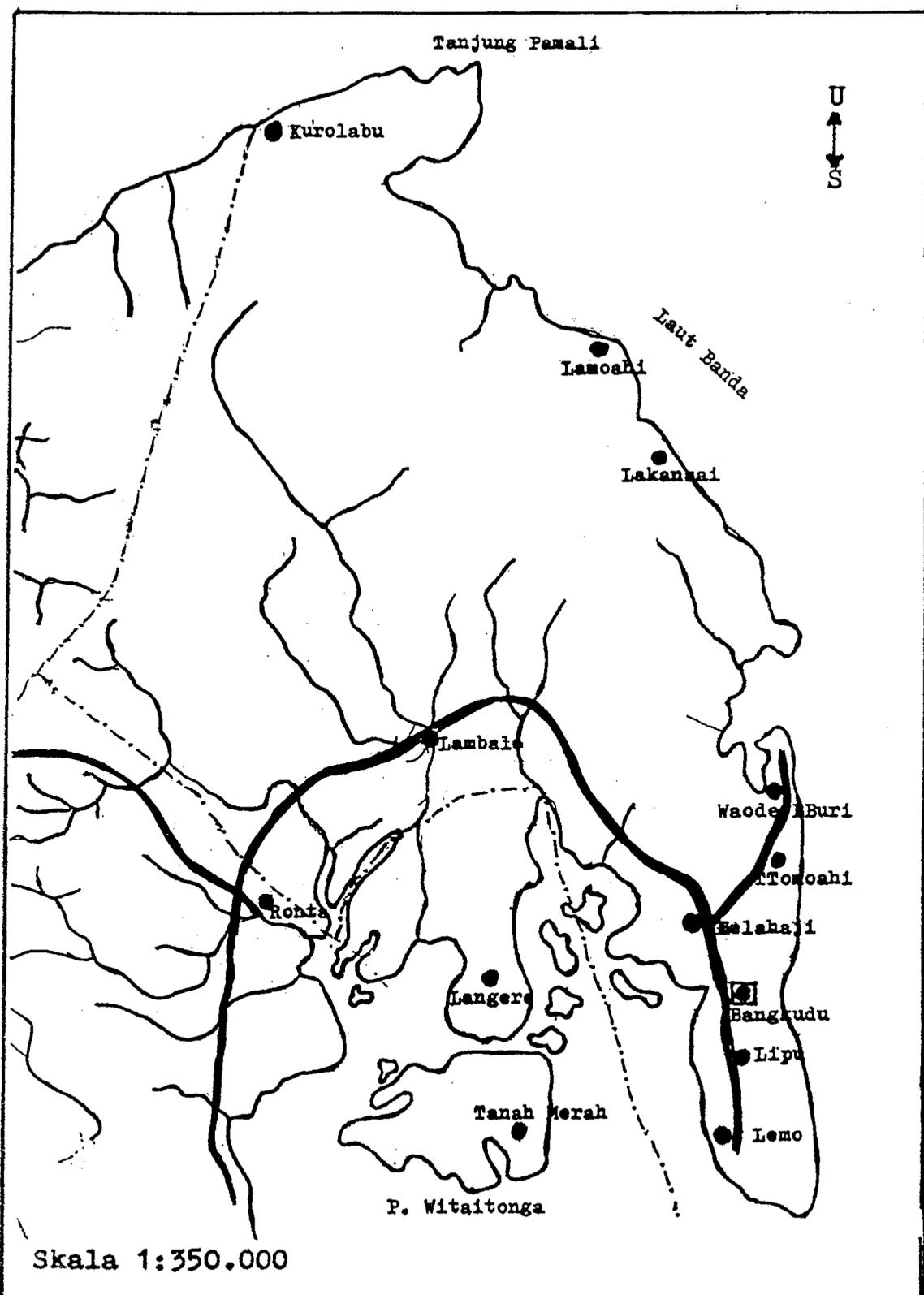
## Lampiran 4

## DAFTAR KATA BERIMBUHAN

berjauhan	: bhaolai	tertutup	: tecucuwi
berbaju	: pebhaju	tertusuk	: teuhu
berbonceng	: pegande	terdengar	: teronge
berhadapan	: bhantolai	terlihat	: teonto
berair	: koe	pemotong	: kadodo
berbuah	: kobhake	pengalas	: kalempi
berbusa	: kobura	pemalu	: memaeya
berselisih	: mompohala	penakut	: mememe
bersisir	: pehiu	perlambat	: pamania
berfoto	: pekoda	percepat	: pamaliwa
bersandar	: mehende	perbanyak	: paompole
menyisir	: mohiu	memperbesar	: mompaowose
membeli	: mooli	memperkecil	: mompaokidi
menjual	: moaso	memperjelas	: mamoncinda
mengaduk	: mogeru	memperdekat	: maokuda
memegang	: mongkeni	memperbudak	: mompeata
menadah	: moncine	kedua	: ngkoorua
mengundang	: poungke	ketiga	: ngkootolu
meminjam	: ponsaru	dipotong	: tinoto
memarut	: pogigi	diambil	: inala
meludah	: peili	diangkat	: inengka
memasak	: ponahu	ditarik	: hinela
selembar	: salewe	didengar	: rinonge
seibu	: sancina	digoreng	: hinole
seorang	: samia	dilarang	: sinasi

garami : garai  
 terangi : huluwi  
 singgahi : aluhi  
 dayungi : bhoseiki  
 atapi : bhaongi  
 panasi : kulaci  
 larangan : kansasi  
 makanan : kina  
 minuman : ndinou  
 tumpangan : sawika  
 belikan : eliako  
 pindahkan : ensehako  
 lemparkan : cudapako  
 turunkan : pinaitako  
 ditangisi : pinangkaisi  
 dipayungi : pinaui  
 dimasuki : inusupi  
 dinaikkan : pinapone  
 dikawinkan : pinakawi  
 diperbanyak : pinaompole  
 diperbesar : pinaowose  
 bertikarkan : peempeako  
 berselimutkan : pesilimbuako  
 membicarakan : mogauako  
 memindahkan : moensehako  
 menghamburkan : montalesako

**PETA LOKASI PENELITIAN**  
**KECAMATAN KULISUSU**



Keterangan:

- = Lokasi Penelitian
- = Desa/Kelurahan

- - - - - = Batas Kec.
- ~~~~~ = Jalan Raya

